

STUDI TENTANG MOTIVASI MASYARAKAT DESA BATETANGGA
MEMAMASUKAN ANAKNYA DI PESANTREN



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

PERPUSTAKAAN FAK - TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Terima	3 - 8 - 92
No Regi	285
Oleh	TANDA BUKU
	S mus 2 Ex.

M U S A S.

NIM. : 86.31.1261 / FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE
DI PAREPARE
1992

PENGESAHAN

Skripsi saudara, Musa S., Nomor Induk 86.31.1261 yang berjudul "STUDI TENTANG MOTIVASI ORANG TUA DI DESA BATE - TANGNGA MEMASUKKAN ANAKNYA DI PESANTREN", telah dimuna - qasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultar Tarbiyah I A I N Alauddin di Parepare pada tanggal, 16 April 1992 Bertepatan dengan 13 Syawal 1412 H. dan telah diterima sebagai keleng - kapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Lengkap dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan .

DEWAN PENGUJI:

K e t u a : Dra. H. A. Rasdiyanah (.....)

Sekretaris : DR.Mappanganro Damang, MA (.....)

Munaqisy I : Drs. Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Pembimbing /
Konsultan I: Dra. H. A. Rasdiyanah (.....)

Pembimbing /
Konsultan II: Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Parepare, 13 Syawal 1412 H.
16 April 1992 M.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE

DEKAN,



(Drs.H.Abd. Muiz Kabry)
NIP: 150. 036. 710,-

ABSTRAKSI

N A M A : M U S A , S .

J U D U L : STUDI TENTANG MOTIVASI ORANG-TUA DI DESA
BATETANGGA MEMASUKKAN ANAKNYA DI PESANTREN

Setiap proses pertumbuhan dan perkembangan manusia terus berlansung sejalan dengan faktor pendukung dan penghambat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adalah kewajiban pertama orang tua di lingkungan keluarga untuk menjaga dan memeliharanya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik. Sejak anak kecil harus diberikan pendidikan dan bimbingan dalam rangka pembentukan pribadinya menuju kepribadian yang sempurna, baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan dan pembinaan yang diterima anak dalam lingkungan rumah tangga sangat penting untuk kelanjutan pertumbuhan dan perkembangannya. Setelah anak memasuki lingkungan baru di mana anak akan bergaul **pada orang lain** yang mempunyai sikap dan tingkan laku berlainan, yang secara langsung akan mempengaruhinya. Dan pada saat memasuki usia sekolah, orang tua harus memilih lembaga pendidikan yang cocok dalam mengembangkan potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir, sehingga setelah beranjak remaja di mana akan menemui pengaruh-pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak.

Salah satu lembaga pendidikan yang sangat potensial mendidik dan membina anak adalah lembaga pendidikan yang lebih banyak mengarahkan pendidikannya dalam bidang agama sebagai modal untuk mengatasi segala tantangan hidupnya dalam suasana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menguasai segala aspek kehidupan. Maka untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang negatif, di samping membiasakan anak melaksanakan ajaran agama sebaiknya anak dimasukkan di pesantren, di mana arah pendidikannya membentuk manusia yang utuh, utuh jasmani dan rohani, Sebagaimana yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan kita yaitu tujuan pendidikan Nasional.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنس ما لم يعلم
والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah Swt. yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Tuhan yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Selawat dan taslim semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul pembawa Risalah Islam kepada seluruh umat manusia, sekaligus sebagai Rasul Rahmatan Lil-'Aalamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun semuanya itu dapat diatasi berkat bantuan, tuntunan dari berbagai pihak, baik materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Olehnya itu sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, yang bersedia membuka fakultas-fakultas di daerah - daerah khususnya Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.
2. Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare yang membina Almamater dengan penuh ketekunan, bijaksana, dan penuh ketabahan.
3. Dra.H.A. Rasdyanah selaku pembimbing I yang dengan ikhlash memberi bimbingan kepada penulis sejak awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.

4. Drs. H. Abd. Muiz Kabry selaku pembimbing II atas kesediaan beliau memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alaud din di Parepare yang membina kelancaran perkuliahan.

6. Kepala desa Batetangga dan stafnya, para responden atas bantuannya memberikan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendidik dan membina penulis sejak kecil hingga dewasa.

8. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya, baik berupa materil maupun moril, langsung atau tidak langsung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dan akhirnya, disadari dan dimaklumi bahwa dalam skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Karena itu saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun dan memperbaiki sangat diharapkan.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

Parepare, 28 Nopember 1991 M.
21 J. Awal 1412 H.

P e n u l i s,

MUSA S.
M U S A S.
Nim: 86.31.1261

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan, Definisi Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Metode Yang Dipergunakan	9
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA BATE TANGGA	16
A. Selayang Pandang Masyarakat Desa Batetangnga	16
B. Latar Belakang Pendidikan Dan Sosial Budaya	21
C. Latar Belakang Keagamaan	30
D. Latar Belakang Sosial Ekonomi	34
BAB III. TINJAUAN TENTANG PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL	37
A. Pengertian Pesantren	37
B. Sistem Pendidikan Dan Pengajarana Pesantren	45
C. Fungsi Dan Peranan Pesantren	52
D. Posisi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Formal	57
BAB IV. MOTIVASI MASYARAKAT DESA BATE TANGGA	61
A. Pandangan Masyarakat Terhadap Pesantren	61

B.	Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pem - binaan Dan Pendidikan anaknya	64
C.	Sikap Dan Tingkah Laku anak	73
D.	Motivasi Tokoh Masyarakat dan Pemerintah.	77
E.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	83
F.	Langkah-Langkah Pengembangan	88
BAB	V. PENUTUP	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran-Saran.	96
KEPUS TAKAAN	97
DAFTAR RALAT	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR RABAT

Tabel	Hal.
I : Jumlah Penduduk Tiap-Tiap Dusun Desa Batetangga	19
II : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap-Tiap Dusun	19
III : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Kepala Keluarga Tiap-Tiap Dusun	20
IV : Tingkat Pendidikan Penduduk Tiap - Tiap Dusun	22
V : Lembaga Pendidikan Formal	23
VI : Keadaan Penganut Agama Tiap-Tiap Dusun. .	33
VII : Keadaan Ekonomi Tiap-Tiap Dusun	34
VIII : Keadaan Ekonomi Responden (Orang Tua - Santri	35
IX : Tujuan Responden Memasukkan anaknya Di Pesantren	63
X : Keinginan Responden Memasukkan anaknya Di Pesantren	70
XI : Jumlah anak Tiap Keluarga Responden Yang Sekolah Di Pesantren	71
XII : Sikap Responden Memasukkan anaknya Di Pesantren	72
XIII : Tempat Sekolah anak Responden Sebelum Masuk Di Pesantren	76
XIV : Prosentase Keinginan anak Masuk Di Pesantren	76
XV : himbauan Tokoh Masyarakat Dan Pemerintah Terhadap Terponden Untuk Memasukkan anaknya Di Pesantren	82
XVI : Tingkat Pendidikan Responden	87

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Anak adalah satu-satunya harapan orang tua untuk melanjutkan keturunannya dan cita-cita, serta menjaga nama baik keluarganya. Oleh karena itu anak sejak kecil perlu diberikan bimbingan dan pendidikan semestinya, khususnya pendidikan agama yang akan membentuk pribadinya. Sebab sekarang ini anak banyak mengalami kemerosotan akhlak adalah karena kurangnya anak mendapatkan pendidikan agama, sehingga sedikit saja pengaruh negatif yang ditemui dalam pergaulannya sehari-hari mudah meresap dalam jiwanya, akhirnya mewarnai sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Lebih-lebih lagi setelah anak menginjak usia remaja yang mana masa ini jiwa akan mulai goncang dan gelisah hatinya untuk mencari dan mendapatkan identitas dirinya. Mereka disibukkan dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan sekelilingnya. Bila mereka tidak secepatnya dibina dan dididik sesuai dengan tuntunan agama, maka ia akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak bermoral, terlibat dalam tindakan kejahatan. Akibatnya akan menyusahkan orang tua dan masyarakat di sekitarnya.

Kemerosotan akhlak mengakibatkan timbulnya kenakalan anak disebabkan karena pendidikan agama yang di

berikan dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga tidak memadai, sedang di sekolah pendidikan agama di terima hanya dua jam seminggu. Dengan demikian anak mudah terpengaruh dengan hal-hal atau nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai agama itu sendiri. Oleh ka rena itu para orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga perlu memperhatikan pendidikan anaknya, khususnya pen didikan agama yang akan membentuk jiwanya dan membentuk kepribadiannya.

Sehubungan hal tersebut, maka masyarakat desa Batetangga sebagian besar telah sadar akan penting - nya pendidikan anak sejak kecil dalam lingkungan kelu arga atau rumah tangga, sehingga setelah berada dalam lingkungan yang baru di mana ia akan bergaul dengan teman sebayanya yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda, dapat menjalin hubungan dengan baik dan harmonis.

Karena masyarakat Batetangga memandang penting nya pendidikan bagi anak, mereka banyak memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada untuk mendapat kan dalam rangka membentuk pribadinya menjadi sempurna, baik di sekolah umum maupun di sekolah - sekolah agama, khususnya di pesantren.

Dari uraian di atas, timbul beberapa permasalahan bagi penulis, yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa Batetangnga terhadap pendidikan di pesantren ?

2. Faktor apakah yang memotivasi orang tua di desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren ?

B. H i p o t e s i s.

Hipotesa pada dasarnya adalah jawaban sementara yang memberikan gambaran umum atau bayangan terhadap pembahasan dalam skripsi ini, sehingga pada uraian selanjutnya didapatkan aspirasi yang baik, tujuan pembahasan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan.

Hipotesis terhadap permasalahan di atas terlihat sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat desa Batetangnga menilai dan menganggap bahwa pesantren adalah tempat yang cocok untuk memasukkan anak dalam rangka membina dan mengarahkan anak untuk menjadi manusia yang berguna yang mempunyai kepribadian dan mental yang baik. Di pesantren anak jarang menerima dan mendarat pengaruh negatif, sebab segala pertumbuhan dan perkembangan anak diperhatikan dan diawasi oleh pengasuh pesantren tersebut.

Pesantren juga dikenal sebagai tempat menerima dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam yang nantinya setelah anak keluar dari pesantren telah mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Tinggal orang tua di rumah mendorong dan mengarahkan anaknya untuk mewujudkan ajaran yang diterima itu dalam kehidupannya sehari-hari

Pada zaman modern ini di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang telah menguasai segala perkembangan dan aspek kehidupan manusia. Apabila anak mempunyai jiwa/mental yang kosong dengan nilai-nilai agama, maka segala pengaruh dari perkembangan tersebut dapat diterima, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif semuanya mempengaruhi dan mewarnai pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Untuk menghindari hal tersebut sebaiknya anak dimasukkan di pesantren. Di mana umumnya pesantren sekarang ini menyediakan tempat tinggal/asrama untuk santri, sehingga anak terhindar dari pengaruh luar.

2. Dengan melihat kenyataan di desa Batetangnga, banyak orang tua memasukkan anaknya di pesantren. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor agama dan kebudayaan merupakan faktor yang paling utama mempengaruhi orang tua di desa Batetangnga sehingga timbul motivasinya untuk memasukkan anaknya di pesantren. Nilai yang terdapat dalam kedua faktor tersebut diharapkan oleh para orang tua untuk dilanjutkan dan dikembangkan oleh anak-anaknya dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai nilai luhur yang telah dipelihara dan dibina sejak pendahulunya. Untuk meneruskan nilai luhur itu, mereka mempersiapkan diri anaknya dengan memasukkan di lembaga pendidikan agama, terutama di pesantren.

Faktor pendidikan dan ekonomi juga ikut mempengaruhi

orang tua di desa Batetangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren, namun tidak terlalu mempengaruhinya.

Selain itu, faktor anak sendiri yang mempunyai mati vasi tinggi untuk menuntut ilmu pengetahuan di pesantren. Dan hal ini tidak dapat diabaikan oleh orang tuanya. Di samping itu pemerintah dan tokoh masyarakat senantiasa memberikan motivasi kepada orang tua untuk senantiasa mengarahkan anaknya ke jalan yang bermanfaat. Dengan kata lain anak sejak dini harus dididik dan dibina dengan jalan memasukkannya di pesantren.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup, Definisi Operasional.

Untuk mengerti dan memahami arah pembahasan dalam skripsi ini, maka sebelum diuraikan masalahnya terlebih dahulu diberikan pengertian beberapa kata yang sangat penting dalam judul tersebut yaitu: STUDI TENTANG MOTIVASI ORANG TUA DI DESA BATETANGNGA MEMASUKKAN ANAKNYA DI PESANTREN".

Adapun kata-kata yang penting untuk diberikan pengertian adalah :

1. S t u d i

a. Pelajaran; Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. b. Penyelidikan; Misalnya; Sarjana asing itu tertarik untuk melakukan studi mengenai adat istiadat dan kebudayaan di pulau itu.¹

2. Tentang Motivasi

Menunjukkan kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari

¹W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. cet.VII, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984. h. 965

dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut atau tujuan akhir daripada gerakan atau perbuatan.²

3. Orang Tua

Drs. H. Abd. Muiz Kabry, dalam bukunya yang berjudul "Membina Naluri Beragama" mengatakan bahwa orang tua adalah:

Sumber keturunan termasuk faktor pembawaan anak yang dibawa sejak lahir (mereditas) dan orang tua sebagai faktor pertama setelah anak lahir merupakan lingkungan pertama di mana anak berada (milieu).³

4. Desa Batetangnga

Batetangnga adalah nama sebuah desa dari 10 desa / kelurahan yang berada dalam wilayah dan di bawah pengawasan pemerintahan kecamatan Polewali kabupaten Polmas.

5. Pesantren.

Berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata Sant berarti orang baik (laki-laki) disambung tra berarti suka menolong. Santri berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁴

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren adalah bertujuan menjadikan anaknya menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat, berbudi pekerti yang luhur. Selain itu di pesantrenlah anak akan me-

²Mas'ud Hasan Abdul Qahar, dkk. Kamus Istilah Pengetahuan Populer. Gresik Jatim: Bintang Pelajar, h.158

³Drs. Abd. Muiz Kabry. Membina Naluri Beragama. cet. I, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1982, h. 30

⁴Taufiq Abdullah, ed. et.al. Agama dan Perubahan Sosial. cet. I, Jakarta: CV. Rajawali, 1983, h. 328.

nerima pendidikan agama sebaik-baiknya dalam membina mental anak.

Ruang Lingkup Pembahasan

Demi menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam pembahasan skripsi ini, maka dirasa perlu adanya batasan masalah atau ruang lingkup pembahasan, yaitu:

1. Dalam menyusun skripsi ini akan dilihat beberapa pandangan masyarakat desa Batetangga terhadap pendidikan di pesantren sehingga banyak memasukkan anaknya untuk dididik dan dibina di lingkungan pesantren.

2. Juga penulis membatasi diri sekitar motivasi orang tua di desa Batetangga sehingga banyak memasukkan anaknya di pesantren, dengan menghubungkan sikap anaknya, pemerintah dan tokoh masyarakat setempat.

Selanjutnya akan dikemukakan definisi operasional: Bahwa masyarakat desa Batetangga yang memasukkan anaknya di pesantren adalah suatu hal yang menunjukkan bahwa di desa tersebut, masyarakat telah sadar tentang pentingnya pendidikan anak sejak kecil, khususnya pendidikan agama dalam rangka membentuk pribadi anak menuju kepada kesempurnaan menurut ukuran kemanusiaannya. Sebagai orang Islam sudah tentu memerlukan pendidikan yang bernilai Islam. Yang nantinya dalam diri anak itu mengalir nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian kepribadian muslim dapat dimilikinya.

Dengan memasukkan anak di pesantren diharapkan

pada masa datang, anak dapat melanjutkan cita-cita keluarga, agamanya, masyarakatnya, dan negaranya. Keluarga dan masyarakat senantiasa mengembangkan ajaran agama di desanya yaitu desa Batetangnga. Anak yang memang telah mempunyai bahan dalam mengembangkan ajaran agama dapat melaksanakannya setelah kewajiban sebagai pemimpin masyarakat telah dibebankan kepadanya. Begitu pula dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang dapat mempengaruhi pribadinya dapat diatasi dengan baik. Bahkan perkembangan itu dapat diintegrasikan ke dalam nilai-nilai yang Islami.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul skripsi ini yaitu: " STUDI TENTANG MOTIVASI ORANG TUA DI DESA BATETANGNGA MEMASUKKAN ANAKNYA DI PESANTREN ", adalah karena didorong oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Melihat kenyataan di beberapa daerah orang tua banyak memasukkan anaknya di sekolah-sekolah umum yang berstatus negeri dan sebagian di sekolah swasta. Sedangkan di desa Batetangnga, orang tua lebih banyak memilih pesantren sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan bagi anaknya.

2. Ingin membuktikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang harus dikembangkan, dengan melalui penelitian tentang motivasi orang tua di desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren.

3. Penulis teringat kepada tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan tersebut menitikberatkan pada pembentukan kepribadian yang kuat, budi pekerti yang luhur untuk mencapai predikat manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka anak sejak kecil perlu diberikan pendidikan kerohanian. Dalam hal ini pesantren mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak yang utuh.

4. Dengan membahas masalah ini, akan membangkitkan semangat dan minat masyarakat, khususnya masyarakat desa Batetangnga untuk memilih pesantren sebagai tempat yang cocok menuntut ilmu pengetahuan bagi anaknya.

E. Metode Yang Dipergunakan.

Metode merupakan hal yang sangat penting, sekaligus sebagai syarat dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah. Tanpa metode maka karya tulis tersebut belum tergolong karya tulis ilmiah. Oleh karena itu dalam menyusun karya tulis atau skripsi ini digunakan beberapa metode yang sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini.

Adapun metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data.

a. Metode kepustakaan (library) yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan dengan jalan memeriksa, meneliti dan mengutip dari literatur-literatur yang ada, serta karangan ilmiah

lainnya yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Dalam mengutip pendapat dari literatur, dipakai dua cara pengutipan yaitu:

- 1) Kutipan langsung, yaitu cara mengutip pendapat dari literatur dengan tidak merubah sedikitpun dari aslinya, baik kalimat maupun maknanya.
- 2) Kutipan tak langsung, yaitu cara pengutip pendapat dari para sarjana yang ada dalam literatur dengan jalan merubah sebagian atau seluruh kalimatnya tanpa merubah makna yang terkandung di dalamnya.

b. Metode Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan terjun ke lapangan/lokasi obyek penelitian, melihat dan memperhatikan situasi dan kondisi yang diteliti kemudian mencatat apa yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam menggunakan metode ini dipakai tehnik penelitian sebagai berikut:

- 1) Tehnik wawancara, yaitu penulis/peneliti berhadapan langsung dengan responden untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang diperlukan, dan responden memberikan jawaban secara langsung pula berdasarkan pertanyaan yang diajukan si peneliti kepadanya.



- 2) Tehnik observasi, yaitu penulis terjun langsung ke lapangan melihat situasi dan kondisi, keadaan yang sedang berlangsung sekaligus mencatat kejadian yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Observasi yang dimaksud adalah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya melihat dari luar kejadian tanpa melibatkan diri dalam keadaan yang sedang diteliti.
- 3) Tehnik angket, penulis menyusun daftar pertanyaan kemudian diberikan kepada responden yang terpilih untuk diisi dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia yang dianggap tepat. Dalam menyusun pertanyaan digunakan tiga cara yaitu: Pertama, pertanyaan terikat artinya responden memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban pertanyaan yang dianggap tepat dalam daftar pertanyaan. Kedua, pertanyaan setengah terikat artinya dalam daftar pertanyaan terdapat kemungkinan jawaban lain dari responden. Ketiga, pertanyaan bebas artinya responden bebas memberikan jawaban dalam daftar pertanyaan yang diajukan kepadanya sesuai dengan kenyataan yang ada pada responden.

Dalam melakukan penelitian ke lapangan, obyek dibagi dalam tiga bagian yaitu:

- a) Orang tua yang ada anaknya menuntut ilmu penge-

tahuan di pesantren 242 orang

- b) Anak/santri dalam desa Batetangnga 394 orang.
- c) Pemerintah dan tokoh masyarakat 84 orang.

Dengan berdasarkan pada faktor dan kondisi luas wilayah desa Batetangnga, jumlah responden populasi yang cukup banyak, dengan konsekwensi memerlukan tenaga dan biaya semaksimal mungkin sehingga berpengaruh pada lancarnya penelitian. Maka dalam menentukan sumber data populasi terlebih dahulu menentukan sample penelitian dengan menggunakan tehnik random sampling yaitu cara menentukan responden sebagai obyek penelitian dengan memilih individu dalam populasi tanpa memandang siapa yang akan dijadikan responden. Untuk memakai tehnik ini, penulis menggunakan cara undian dalam menetapkan responden yaitu mengundi kode nama-nama yang berhak menjadi responden. Dengan cara ini sikap subyektivitas dalam memilih responden dapat dihindari dan hasilpun yang dicapai terlepas dari nilai-nilai subyektivitas, yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat keilmiahan yaitu obyektivitas.

Dari 720 Orang responden populasi, maka yang dijadikan responden sample sebanyak 150 orang (20,83 %), dengan perincian: orang tua santri 80 (11,11 %), anak/santri dalam desa Batetangnga 40 (5,55 %), dan pemerintah dan tokoh masyarakat 30 (4,17 %).

Responden penelitian yang tersebut di atas, yang paling banyak adalah responden orang tua santri. Hal ini

didasarkan pada pertimbangan bahwa yang menjadi obyek utama dalam penelitian ini adalah orang tua santri yang ditinjau dari segi motivasinya memasukkan anaknya di pesantren. Sedang obyek lainnya hanya sebagai obyek penunjang dalam pencapaian tujuan penelitian ini.

2. Metode Pengolahan Data / Analisis Data.

Untuk mengolah data dan menganalisa data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian yang dilakukan di lapangan, digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode deduksi yaitu mengolah data dengan jalan mengumpulkan data yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dan terperinci menurut kelompoknya atau bagiannya.
- b. Metode induksi yaitu mengolah data dengan jalan melihat hal-hal yang bersifat khusus kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode perbandingan (komparatif) yaitu mengolah data dengan mengumpulkan beberapa pendapat yang ada kemudian membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, selanjutnya mengambil atau memilih pendapat yang terkuat. Jika perlu mengemukakan pendapat sendiri.

F. Garis - Garis Besar Isi Skripsi.

Dalam membahas skripsi ini, pembahasan dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, pembahasan

teoritis, pembahasan empiris, dan penutup.

Pada bagian pendahuluan dimulai dengan mengemukakan pokok permasalahan sebagai pedoman dalam pembahasan yang disertai dengan jawaban sementara untuk memberikan gambaran umum terhadap masalah yang akan dibahas pada bagian inti. Untuk mencapai tujuan pembahasan dengan baik digunakan beberapa metode yang sesuai. Diikuti dengan pengertian terhadap judul yang dibahas, dengan memberikan batasan atau ruang lingkup pembahasan, dan definisi operasional. Juduk yang dipilih harus disertai dengan alasan-alasan yang kuat. Garis-garis besar isi skripsi dimasukkan pula dalam bagian pendahuluan skripsi ini.

Pada Pembahasan inti, pembahasan dibagi dalam tiga bagian yaitu dimulai dengan mengemukakan latar belakang kehidupan masyarakat desa Batetangnga, yang ditinjau dari segi pendidikan, sosial budaya, agama, dan sosial ekonomi.

Pada pembahasan inti kedua dibahas beberapa masalah yang berkaitan dengan eksistensi pesantren, seperti pengertian pesantren itu sendiri, sistem pendidikan dan pengajarannya, fungsi dan peranannya serta posisinya sebagai lembaga pendidikan formal.

Kemudian dilanjutkan dengan membahas faktor-faktor yang memotivasi orang tua di desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren, dengan melihat dari segi pandangan masyarakat desa Batetangnga terhadap pendidikan di pesantren, tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan dan



pendidikan anaknya yang dikaitkan dengan sikap tingkah laku anak dalam menanggapi keinginan orang tuanya. Serta motivasi dari pemerintah dan tokoh masyarakat setempat.

Pada bagian penutup sebagai bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, akan dikemukakan beberapa intisari yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya, dan selanjutnya penulis memberikan pula beberapa saran atau himbauan terhadap perbaikan dan peningkatan pada apa yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Batetangnga sehingga hasil yang dicapai sesudahnya dapat mencapai prestasi yang lebih dari sebelumnya.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT

DESA BATE TANGGA

A. Selayang Pandang Masyarakat Desa Batetangga.

1. Asal Usul

Bila ditelusuri asal usul masyarakat desa Bate - tangga akan didapati bahwa masyarakat yang ada sekarang ini berasal dari seorang wanita pertapa yang bernama "To Eran Batu atau Cakkodo. To Eran Batu adalah nama gelar artinya orang yang hidup dan tinggal di atas batu, dan Cakkodo nama aslinya". Ia mempunyai tujuh putra yang masing-masing namanya adalah Tapengo, Takumba, Tato, tandisau, Tandibali, Puang Malea, dan Tomitindo Dio Buttu Mappu (nama gelar).² Keluarga To Eran Batu ini hidup se zaman dengan pemerintahan kerajaan Bone pertama yaitu TO Manurung.

Setelah raja Bone pertama mangkat, maka :

Empat dari tujuan bersaudara merantau ke negeri lain entah apa tujuan yang ingin dicapai. Ke arah Timur dua orang yaitu Puang Malea, To Mitindo Dio Buttu Mappu (nama gelar). Ke arah barat dua orang yaitu Tandisau, Tandibali. Dan yang tiga: Tapengo, Takumba, dan Tato masih tinggal di daerah asalnya Eran Batu Garongong termasuk wilayah dusun Biru desa Batetangga sekarang ini.³

¹Pua Johora (To Makaka Biru), wawancara, Bate - tangga, 2 Nopember 1991

²Saraila (Kepala Desa), wawancara, Batetangga, 4 Nopember 1991

³Pua Johora (To Makaka Biru), wawancara, Bate - tangga, 2 Nopember 1991

Dengan melihat asal usul keturunan masyarakat de sa Batetangnga di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat desa Batetangnga sekarang ini adalah keturunan asli dari To Eran Batu. Dan para pemuka adat di desa tersebut masih cenderung untuk mempertahankannya.

2. Perkembangan Masyarakat dan Jumlah Penduduk.

Yang menjadi faktor utama yaitu adat pengembangan keturunan, komposisi penduduk tiap-tiap dusun, jenis kelamin, kelompok umur, dan jumlah KK.

Merupakan adat atau kebiasaan masyarakat Bate - tangnga bila ingin mencari pasangan untuk anaknya adalah mencari dari keturunan mereka sendiri. Bila perkawinan atau kawin dengan keturunan orang lain akan merusak dan merubah nilai adat kebiasaan leluhur, merenggangkan hubungan keluarga yang selama ini senantiasa dipelihara dan dijaga keutuhannya oleh masyarakat. Di bawah ini kita simak kata-kata atau bahasa daerah Batetangnga tentang hubungan perkawinan yaitu:

Iake melo'i tau kibaine sola kimuane La'bi'sitomi tua siala solatta/bati'ta. Nasaba iake tolaen disialaan, benda misseani den mesa wattu namu sisala/sikalla sisarak siamira tau kona tannia memarra bati'ta. Iake bati'ta disialaan nasikalla tau di - pikkiri'i dolo lasisarak kona tanniato tolaen, jaji kesialaitau sola bati'ta mammbelamia lasisarakki tau kona bati'tasia. Mane'mi tomatuatta lasikalla/lasisala tomo.⁴

⁴Pua Johora (To Makaka Biru), wawancara, Bate - tangnga, 2 Nopember 1991.

Artinya: Kalau kita ingin mencari pasangan (bersuami atau beristeri) lebih baik mencari dari pihak keluarga sendiri. Sebab kalau orang lain atau keturunan lain yang dijadikan pasangan, siapa tahu suatu waktu terjadi percekocokan antara suami isteri maka langsung saja cerai karena ia memang bukan keturunan kita. Kalau dari pihak keluarga yang dijadikan pasangan dan terjadi percekocokan, maka kita masih berpikir untuk cerai karena ia adalah keluarga sendiri. Jadi kalau mencari pasangan dari keluarga sendiri masalah perceraian dapat dihindari. Di samping itu di pihak orang tua akan terjadi juga cekcok atau perselisihan.

Meskipun kebiasaan ini dipertahankan orang tua di desa Batetangnga, namun karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemasyarakatan terjadi pergeseran nilai, maka kebiasaan tersebut mengalami perubahan. Selain itu keturunan atau pewaris mereka telah mempunyai pengetahuan yang tinggi ingin merubah kebiasaan itu sebab dianggap mempersempit pergaulan hidup.

Desa Batetangnga sampai tahun 1991 jumlah penduduknya diperkirakan 5125 jiwa yang tersebar pada enam dusun. Komposisinya : dusun Kanang 1162 jiwa, dusun Biru 313 jiwa, dusun Rappoang 1056 jiwa, dusun Penaniang 448 jiwa, dusun Passembarang 798 jiwa, dan dusun Kaleok 1348 jiwa. Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I.

JUMLAH PENDUDUK TIAP - TIAP DUSUN
DESA BATEBTANGGA

No.	D u s u n	Penduduk	Prosentase
1.	Kanang	1162	22,7 %
2.	B i r u	313	6,1 %
3.	Rappoang	1056	20,6 %
4.	Penaniang	448	8,7 %
5.	Passembarang	798	15,6 %
6.	K a l e o k	1348	26,3 %
Jumlah		5125	100 %

Sumber Data: Kantor kepala desa Batetangnga 1991

Terlihat pada tabel di atas bahwa penduduk yang terpadat adalah dusun Kaleok 1348 jiwa (26.6 %) dan yang terjarang adalah dusun Biru 313 jiwa (6,1 %)

Bila komposisi penduduk dilihat menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 2289 (44,7 %), wanita 2836(55,3%). Lihat tabel berikut:

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
TIAP-TIAP DUSUN DESA BATEBTANGGA

No.	D u s u n	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Wanita
1.	Kanang	459	703
2.	B i r u	165	148
3.	Rappoang	437	619
4.	Penaniang	201	247
5.	Passembarang	426	372
6.	Kaleok	601	747
Jumlah		2289	2836

Sumber Data: Kantor desa Batetangnga 1991

Jumlah penduduk laki-laki: Dusun Kanang (20,1 %), dusun Biru (7,2 %), dusun Rappoang (10,1 %), dusun Penaniang (8,8 %), dusun Passembarang (18,6 %), dusun Kaleok (26,2 %). Jumlah penduduk wanita : Dusun Kanang (24,8%), dusun Biru (5,2 %), dusun Rappoang (21,8 %), dusun Penaniang (8,7 %), dusun Passembarang (13,2 %), dusun Kaleok (26,3 %).

Tentang komposisi penduduk menurut kelompok umur terdiri dari: 0-4 tahun 269 jiwa, 5-9 tahun 638 jiwa, 10-14 tahun 817 jiwa, 15-24 tahun 1129 jiwa, 25-49 tahun 1852 jiwa, 50 tahun ke atas 420 jiwa. Untuk tiap-tiap dusun terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III.

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN KEPALA KULUARGA TIAP-TIAP DUSUN

No.	D u s u n	kelompok Umur						KK
		0-4	5-9	10-14	15-24	25-49	50	
1.	Kanang	73	180	180	290	350	89	220
2.	B i r u	20	32	39	54	131	37	94
3.	Rappoang	56	150	120	290	360	80	212
4.	Penaniang	25	35	53	70	205	60	85
5.	Passembarang	53	66	175	185	260	59	138
6.	Kaleok	42	175	250	240	546	95	237

Sumber Data: Kantor desa Batetangnga 1991

Jumlah penduduk menurut kelompok umur pada tiap-tiap dusun yaitu: Dusun Kanang 0-4 (6,3 %), 5-9 (15,5%), 10-14 tahun (15,5 %), 15-24 tahun (24,9 %), 25-49 tahun (30,1 %), 50 tahun ke atas (7,7 %); dusun Biru 0-4 tahun

(6,4 %), 5-9 tahun (10,2 %), 10-14 tahun (12,5 %), 15-24 tahun (17,2 %), 25-49 tahun (41,9 %), 50 tahun ke atas (11,8 %); dusun Rappoang 0-4 tahun (5,3 %), 5-9 tahun (14,2 %), 10-14 tahun (11,4 %), 15-24 tahun (27,4 %), 25-49 tahun (34,1 %), 50 tahun ke atas (13,4 %); dusun Penaniang 0-4 tahun (5,6 %), 5-9 tahun (7,8 %), 10 - 14 tahun (11,8 %), 15-24 tahun (15,6 %), 25-49 tahun (45,8%), 50 tahun ke atas (13,4 %); dusun Passembarang 0-4 tahun (6,6 %), 5-9 tahun (8,3 %), 10-14 tahun (21,9 %), 15-24 tahun (23,2 %), 25-49 tahun (32,6 %), 50 tahun ke atas (7,4 %); dusun Kaleok 0-4 tahun (3,1 %), 5-9 tahun (13 %), 10-14 tahun (18,6 %), 15-24 tahun (17,8 %), 25-49 tahun (40,5 %), 50 tahun ke atas (7 %).

Dari 986 KK penduduk desa Batetangnga maka: dusun Kanang 220 KK (22,3 %), dusun Biru 94 KK (9,5 %), dusun Rappoang 212 KK (21,5 %), dusun Penaniang 85 KK (8,6 %), dusun Passembarang 138 KK (14 %), dusun Kaleok 237 KK (24 %).

B. Latar Belakang Pendidikan Dan Sosial Budaya.

1. Latar Belakang Pendidikan.

Mengenai latar belakang pendidikan penduduk desa Batetangnga maka yang perlu dibicarakan adalah tingkat pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan.

Dari keseluruhan penduduk, dari tingkat pendidikan digolongkan buta huruf 121 jiwa (2,4 %), tidak tamat SD dan sederajatnya 1252 jiwa (36,8 %), tamat SD/SR

dan sederajatnya 3620 jiwa (52,5 %), SLTP 302 jiwa(5,3%), SLTA 133 jiwa (2,2 %), Sarjana Muda 37 jiwa (0,5 %), Sarjana 20 jiwa (0,3 %).

Adapun tingkat pendidikan penduduk dari tiap-tiap dusun, terlihat pada tabel berikut:

TABEL IV
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK
TIAP - TIAP DUSUN

No!	D u s u n	Buta ! huruf !	Tdk. ! tamat! SD/SR!	SD/SR ! sedera- jatnya !	SLTP !	SLTA !	SM !	S
1.!	Kanang	!	109 !	920 !	99 !	20 !	8 !	6
2.!	B i r u	!	99 !	123 !	60 !	17 !	3 !	1
3.!	Rappoang	!	185 !	760 !	61 !	32 !	12 !	6
4.!	Penaniang	!	280 !	116 !	20 !	16 !	3 !	2
5.!	Passembaran!	25 !	495 !	233 !	25 !	16 !	2 !	2
6.!	Kaleok	!	75 !	717 !	539 !	6 !	10 !	- !
	Jumlah	!	121 !	1885 !	2691 !	271 !	111 !	28 !

Sumber Data: Kantor desa Batetangnga' 1991

Ini berarti bahwa keadaan pendidikan penduduk - tiap-tiap dusun yaitu: dusun Kanang tidak tamat SD dan sederajatnya (9,4 %), SD dan sederajatnya (79,2 %), SLTP (8,5 %), SLTA (1,7 %), SM (0,7 %), Sarjana (0,5 %); dusun Biru buta huruf (3,2 %), tidak tamat SD dan sederajat - nya 31,6 %), tamat SD dan sederajatnya (39,3 %), SLTP (19,2 %), SLTA (5,4 %), SM (0,9 %), Sarjana (0,3 %) ; dusun Rappoang tidak tamat SD dan sederajatnya (17,5 %), SD dan sederajatnya (72 %), SLTP (5,8 %), SLTA (3 %), SM (1,1 %), Sarjana (0,6 %); Dusun Penaniang buta huruf

(2,4 %), tidak tamat SD dan sederajatnya (62,5 %), SD dan sederajatnya (25,9 %), SLTP (4,5 %), SLTA (3,6 %), SM (0,7 %), Sarjana (0,4 %); Dusun Passembarang buta huruf (3,1 %), tidak tamat SD dan sederajatnya (62 %), SD dan sederajatnya (29,2 %), SLTP (3,1 %), SLTA (2 %), SM (0,3 %), Sarjana (0,3 %); dusun Kaleok buta huruf (5,6 %), tidak tamat SD dan sederajatnya (53,2 %), SD dan sederajatnya (40 %), SLTP (0,4 %), SLTA (0,7 %), Sarjana (0,1 %).

Adapun lembaga pendidikan negeri dan swasta mulai dari TK sampai SLTA sejumlah 13 buah.

TABEL V.

LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

No!	Tingkatan	S t a t u s	
		Negeri	Swasta
1.	TK	-	1 buah
2.	SD	5 buah	-
3.	M I S	-	4 buah
4.	Diniyah(sore)	-	1 buah
5.	MTsS	-	1 buah
6.	M A S	-	1 buah
Jumlah		5 buah	8 buah

Sumber Data: Kantor desa Batetangnga 1991

Tabel di atas memberikan informasi bahwa sarana dan prasarana pendidikan formal, khususnya lembaga pendidikan tingkat pertama, tingkat atas, lebih-lebih lagi perguruan tinggi tidak memungkinkan untuk menampung tamatan tingkat dasar yang ada.

Oleh karena itu, anak yang tamat di sekolah tingkat dasar dan Tsanawiyah sebagian besar keluar daerah demi melanjutkan pendidikannya, seperti di Polewali Polmas, dan yang melanjutkan ke perguruan tinggi mereka memilih perguruan tinggi yang ada di Pinrang, Parepare, Barru, dan Ujung Pandang.

2. Latar Belakang Sosial Budaya.

Sebagaimana halnya daerah lain, masyarakat Batetangga mewarisi beberapa tradisi atau adat kebiasaan dari leluhurnya. Meskipun masyarakat yang hidup di zaman modern ini masih cenderung untuk memelihara dan melaksanakannya, namun karena pengaruh perkembangan zaman sedikit terjadi pergeseran nilai dan tata cara pelaksanaannya.

Adapun tradisi budaya yang masih dilaksanakan sampai saat ini, adalah :

a. Upacara kematian.

Dalam hal upacara kematian, sewaktu jenazah masih berada di atas rumah, ditutup dengan cakko'-cakko! (nama khusus penutup orang mati) dan pada saat akan diantar ke kubur, dibuatkan semacam tandu yang disebut Bullean.

Bullean atau tandu ini dalam adat kebiasaan masyarakat desa Batetangga membagi dalam dua bentuk yaitu :

Bentuk biasa, alat mengantar jenazah masyarakat awam, artinya tidak mempunyai kedudukan dalam masyarakat semasa hidupnya.

Bentuk khusus yang dikenal dengan istilah Bulle an Karua artinya bullean atau tandu tersebut terbuat dari 8 (delapan) potong bambu yang dibuat sedemikian rupa kemudian di atasnya dibuatkan juga tempat kelambu. Bentuk seperti ini dikhususkan bagi tokoh-tokoh masyarakat yang meninggal dan orang tua yang umurnya melebihi seratus tahun.⁵

Beberapa hari setelah jenazah dikuburkan seluruh masyarakat yang mengetahui hal itu berdatangan di rumah sang ahli waris untuk mendo'akan si mayit, dan yang lebih utama diundang adalah pegawai syara'. Acara seperti ini dikenal dengan istilah "Ma'bongi karena acara dilansungkan pada malam hari".⁶ Malam seperti ini beberapa kali, yaitu:

Dimulai pada malam ke-3, selanjutnya malam ke-7, 10, 14, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, dan terakhir pada malam ke-100 setelah pemakaman. Tiap malam tersebut pegawai syara' dan orang-orang yang pandai bertahlil dan berzikir mayit berkumpul di rumah ahli waris si mayit guna membacakan do'a bagi si mayit untuk keselamatannya di akhirat.⁷

Malam setelah pemakaman tersebut di atas ketentuan malam dari leluhur yang sampai sekarang masyarakat desa Batetangnga masih melaksanakannya. Sebab malam tersebut merupakan malam berkumpulnya sanak famili/keluarga untuk memberikan bantuan kepada ahli waris atau keluarga

⁵H. Latung (Imam Desa), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991.

⁶H. Latung (Imam Desa), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991.

⁷H. Nota D. (Imam dusun Rappoang), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991.

si mayit/sepeninggal. Bantuan yang diberikan berupa keperluan makanan, keperluan pakaian, dan berupa uang. Lain dari itu mereka berkumpul untuk menghibur keluarga sepeninggal yang masih dalam suasana berduka.

b. Upacara perkawinan.

Mengenai upacara perkawinan yang perlu dibicarakan adalah acara-acara yang dilaksanakan sebelum, saat, dan sesudah perkawinan.

Sebelum dilansungkan hari perkawinan atau akad nikah, beberapa acara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat adalah: "Diawali dengan acara Ma'duta artinya mengutus wakil-wakil orang tua laki-laki untuk meminang wanita yang dipilihnya".⁸ Yang hadir dalam acara ini ialah pihak pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, wakil-wakil laki-laki dan wakil-wakil pihak wanita. Yang dibicarakan dalam acara Ma'duta adalah: "Diterima tidaknya pinangan, kesanggupan mengenai uang belanja".⁹ Beberapa hari/minggu setelah acara Ma'duta, maka :

Diadakanlah acara Mappattu ada, artinya memutuskan segala sesuatunya yang menyangkut kelangsungan acara perkawinan/pernikahan, seperti hari pelaksanaannya, mengenai sewa pakaian (dibagi dua atau ditanggung sendiri oleh pihak laki-laki), Pattanra berupa cincin emas (tanda bukti keputusan), dan hari Mappa - teka' Passeo artinya menaikkan segala hasil kepu -

⁸H. Nota D. (Imam dusun Rappoang), wawancara, Bate tangnga, 10 Nopember 1991.

⁹H. Nota D. (Imam dusun Rappoang), wawancara, Bate tangnga, 10 Nopember 1991

tusan dalam acara Mappattu ada sebagai pengikat akan dilansungkannya perkawinan/pernikahan.¹⁰

Pada hari dilansungkannya perkawinan di mana semua tokoh masyarakat dan pemerintah telah hadir, begitu pula undangan lainnya dilansungkanlah akad nikah. Yang sangat penting diketahui ialah bahwa pada hari ini akad nikah tidak boleh dilansungkan sebelum ada/hadir Matua Ada' dan To Makaka, sebab yang berhak membuka dan menghitung mas kawin dan uang belanja adalah keduanya. Matua Ada' membuka bungkusannya dan To Makaka yang menghitungnya disertai beberapa saksi, selanjutnya diserahkan kepada orang tua mempelai wanita.¹¹

Bila undangan agak kurang yang datang, maka diadakan "Marola" artinya pengantin wanita ikut dengan suaminya ke rumah laki-laki, dan malamnya diadakan mammatua artinya pengantin wanita berkunjung kerumah mertuanya untuk berkenalan.¹² Meskipun sebelumnya telah saling mengenal dengan baik, namun adat kebiasaan harus diikuti. Seminggu setelah hari perkawinan diadakan acara Ma'bongi Manuk. "Ma'bongi" artinya bermalam, sedang Manuk artinya ayam. Maksudnya bahwa wanita(isteri) bermalam di rumah orang tua laki-laki dan harus kembali

¹⁰H. Latung (Imam Desa), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991.

¹¹Pua Johora (To Makaka Biru), wawancara, Bate - tangnga, 2 Nopember 1991.

¹²H. Nota D. (Imam dusun Rappoang), wawancara, Bate tangnga, 10 Nopember 1991.

(wanita) ke rumahnya setelah bunyi ayam pada waktu subuh, tidak boleh tinggal lagi di rumah mertuanya.¹³

Tujuan yang ingin dicapai dalam adat ini yaitu Ma'bongi Manuk adalah:

1. Wanita (pengantin wanita) harus mengenal lebih banyak tentang mertuanya dan rumah mertuanya, sehingga pada saat bersamanya ia tidak segan-segan lagi pada mertuanya. Di samping itu ia merasa bebas berada dan bergerak di rumah mertuanya.
2. Pada saat bermalam di rumah mertuanya, wanita dapat merasakan keadaan dan situasi di rumah mertuanya untuk menghindari terjadinya perasaan yang lain mengenai situasi rumah mertuanya.¹⁴

c. Upacara khatam Qur'an.

Adat kebiasaan masyarakat dalam hal ini adalah:

anak yang dikhatam Qur'an harus berpakaian haji men-jemput gurunya di rumah kediamannya untuk diantar dan dihadirkan pada acara khatam Qur'an. Selesai acara khatam Qur'an si murid (anak pengaji) sujud kepada guru mengajinya sebagai tanda hormat, sekali-gus menyerahkan beberapa buah bungkusan. Yaitu tikar, pakaian lengkap (sarung, kopiah, dan baju), sokko tiga macam di atasnya terdapat lima butir telur. Selain sebagai tanda ucapan terima kasih kepada gurunya, juga mempunyai makna tersendiri. Tikar sebagai tempat mengaji, bantal sebagai landasan Al-Qur'an sewaktu mengaji, pakaian lengkap sebagai lambang pakaian mengaji, sokko tiga macam artinya semoga anak, orang tua, dan guru mengaji senantiasa bersatu padu dalam kehidupan bagaikan bersatunya tiga macam sokko tersebut, dan lima telur sebagai lambang do'a semoga anak yang telah mengaji hatinya bulat untuk melaksanakan lima rukun Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dibacanya.¹⁵

Adat di atas sebagai pertanda bahwa sejak leluhur

¹³H. Latung (Imam Desa), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991.

¹⁴H. Mahfudz B. (Tokoh Masyarakat), wawancara, Bate-tangnga, 15 Nopember 1991.

¹⁵Syamsuddin (Guru Pengaji), wawancara, Bate-tangnga, 19 Nopember 1991.

nya telah menghargai ilmu pengetahuan, apalagi mengenai ilmu agama khususnya kitab suci Al-Qur'an. Adat ini senantiasa dipertahankan dan dipelihara dengan baik karena tidak ada pertentangan dengan ajaran agama Islam.

d. Upacara aqiqah (kelahiran).

Upacara aqiqah atau kelahiran, di masyarakat desa Batetangga dikenal dengan istilah Mappateka' Doa'. "Mappateka' artinya menaikkan, sedang Doa' artinya ayunan. Jadi Mappateka' Doa' artinya anak pertama kali dinaikkan ke atas ayunan".¹⁶

Mengenai adat ini dalam tata cara pelaksanaannya telah banyak mengalami perubahan, disebabkan adanya kesadaran masyarakat tentang ilmu pengetahuan. Khususnya pada pemotongan plasenta anak (tali pusat) sepenuhnya diserahkan kepada medis. Ini berarti bahwa masyarakat telah sadar akan bahaya tetanus/injeksi.

Adat kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam acara aqiqah ini adalah saat anak dimasukkan ke dalam ayunan disertai dengan tujuh buah ketupat dan tujuh buah sawak (Lappa'-Lappa' dalam bahasa Bugis) sebagai lambang do'a semoga anak setelah besar senantiasa mengingat leluhurnya yang pertama.¹⁷ (Lihat BAB II, bagian A).

Adapun acara khitan sepenuhnya diserahkan kepada

¹⁶Pua Johora (To Makaka Biru), Wawancara, Bate - tangnga, 2 Nopember 1991

¹⁷Pua Johora (To Makaka Biru), wawancara, Bate - tangnga, 2 Nopember 1991

dokter atau bidan yang ada. Anak yang akan diahitan dibawa ke rumah sakit atau orang tua memanggil dokter ke rumahnya untuk mengkhitan/menyunat anaknya.

Dari keseluruhan adat kebiasaan atau budaya di atas yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat desa Batetangnga dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu unsur adat (budaya) dan unsur agama (religius). Kedua unsur inilah yang memperkaya suasana tradisi masyarakat, khususnya masyarakat desa Batetangnga.

C. Latar Belakang Keagamaan.

Menyangkut latar belakang keagamaan bagi masyarakat desa Batetangnga, yang penting dibicarakan adalah sejarah singkat perkembangan Islam, jumlah penganut agama, dan jumlah sarana peribadatan.

Berdasarkan data sejarah awal berkembangnya Islam di desa Batetangnga, diperoleh dari salah seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Latung (Imam desa Batetangnga) menerangkan sebagai berikut:

Awal mula Islam dikenal dan diahut masyarakat desa Batetangnga diperkenalkan oleh penduduk asli desa Batetangnga. Sebelum ke tanah Suci Mekkah ia merantau ke Acen dan kembali setelah menunaikan Ibadah haji. Ia naik haji sewaktu di perantauannya. Nama beliau adalah Sande atau Aji Sande, yang digelar¹⁸ oleh masyarakat To Salama artinya orang selamat.

Tokoh masyarakat lainnya menerangkan pula bahwa:

Pada tahun 1920 setelah kembali ke daerah asalnya (Penaniang desa Batetangnga), beliau berusaha meng-Islamkan seluruh masyarakatnya/keluarganya.

¹⁸H. Latung (Imam desa), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991.

Dalam jangka waktu kurang lebih 6 tahun beliau ber hasil meng-Islam-kan masyarakat secara keseluruhan pada saat itu. Meskipun masyarakat Batetangnga sudah Islam namun kewajiban-kewajiban sebagai orang Islam belum dipahami dengan baik. Hal ini disebabkan karena beliau (Aji Sande) meninggal dunia pada tahun 1928.¹⁹

Masyarakat desa Batetangnga yang merasa dirinya sebagai orang Islam tidak senang kalau belum mendapat - kan pelajaran Islam yang lebih luas, sehingga mengutus beberapa golongan muda untuk menuntut ilmu pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam di Campalagiang (Polmas), saat itu sebagai tempat ulama terkemuka di kabu- paten Polmas. Golongan muda yang diutus terbagi dalam dua angkatan, yaitu:

- Angkatan I tahun 1930, yang berangkat adalah:
- Dalle (nene' Songgo) alm.
 - H. Maddaramang (H. Pua Ruka')
 - Pua Cora (alm.)
 - H. Sammara (H. Pua Gogo) alm.
 - H. Latung (Imam desa Batetangnga sekarang).
- Angkatan II tahun 1936, yang berangkat adalah:
- H. Lallo (alm), mantan penilik TK dan Ibtidaiyah
 - Syamsuddin
 - Palewai / Pua Saddiana
 - H. Nota D. (Imam dusun Rappoang sekarang)
 - H. Ishak.²⁰

Golongan muda yang berangkat ke Campalagiang (Polmas), di samping belajar membaca Al-Qur'an dan nahwu syaraf juga belajar atau mempelajari beberapa kitab se- perti :

- Juruumiyah
- Sapinatun Naja'

¹⁹Pua Johora (To Makaka Biru), wawancara, Bate - tangnga, 2 Nopember 1991

²⁰H. Latung (Imam Desa), wawancara, Batetangnga, 10 Nopember 1991

- Kitab karangan Syekh Hasan Yamani.
- Durratun Nashihiin
- Dan lain-lain kitab yang ada.²¹

Usaha lain yang dilakukan masyarakat Batetangnga untuk memperluas pengetahuan tentang agama yaitu mendatangkan guru-guru agama yang berpengalaman (Kyai , ustaz) yang dimulai pada tahun 1929 dengan mendatangkan KH. Salemo, qadhi pertama di kerajaan Binuang Polmas. Dan mereka mendatangkannya secara bergantian sampai tahun 1985. Adapun guru yang pernah memberikan pengajian atau pelajaran agama bagi masyarakat Batetangnga adalah:

- KH. Salemo
- KH. Abd. Rasyid (Imam Tonyamang pertama)
- KH. Maddappungang (Qadhi Campalagiang)
- KH. Abbana Basong
- KH. Muhammadiyah (Qadhi Campalagiang II)
- KH. Bukhary (mantan ketua Pengadilan Agama kab. Polmas/mantan Imam mesjid Raya)
- KH. Machmud (Qadhi terakhir Binuang) yang meninggal tahun 1985.
- Ustaz Abd. Latief (dari Campalagiang)
- KH. Muchtar Badawi (ketua Pengadilan agama kab. Polmas)
- KH. Arief Lewa, BA. (sampai sekarang).²²

Para pengajar di atas dalam memberikan pengajian

²¹Syamsuddin (Tokoh Masyarakat), wawancara, Batetangnga, 19 Nopember 1991.

²²Syamsuddin (Tokoh Masyarakat), wawancara, Batetangnga, 19 Nopember 1991.

kepada masyarakat tidak mengajarkan kitab tertentu, tapi segala persoalan yang menyangkut ibadah dan kemasyarakatan dibahas dalam setiap pertemuan.

Dengan ilmu pengetahuan agama yang diterima sebagaimana diuraikan di atas, maka masyarakat berusaha mempertahankan dengan berusaha mendirikan sebuah pesantren yaitu pesantren Pembangunan DDI Al-Ihsan Kanang Batetangnga yang di dalamnya terdapat empat tingkatan mulai dari TK sampai tingkatan Aliyah.

Adapun jumlah penganut agama di desa Batetangnga sampai tahun 1991 adalah: penganut agama Islam 5052 jiwa (98,6 %) dan penganut agama Kristen 73 jiwa (1,4%). Adapun penganut agama tiap-tiap dusun, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI

KEADAAN PENGANUT AGAMA TIAP-TIAP DUSUN

No	Dusun	Penganut agama		Prosentase	
		Islam	Kristen	1	2
1.	Kanang	1162	-	100	-
2.	B i r u	313	-	100	-
3.	Rappoang	1056	-	100	-
4.	Penaniang	448	-	100	-
5.	Passebarang	798	-	100	-
6.	Kaleok	1275	73	94,6	5,4
J u m l a h		5052	73		

Sumber Data: Kantor desa Batetangnga 1991

Adapun jumlah sarana peribadatan yaitu 13 buah

mesjid/mushallah permanen, dan 2 buah gereja yang bersifat darurat (semuanya di dusun Kaleok).

D. Latar Belakang Ekonomi.

Menyangkut latar belakang sosial ekonomi masyarakat desa Batetangga, dari segi pekerjaan tetap atau profesi adalah: Petani 1501 jiwa (29,3 %), guru 82 jiwa (1,6 %), pegawai 67 jiwa (1,3 %), ABRI/Sipil 3 jiwa (0,1 %), pensiun 36 jiwa (0,7 %), wiraswasta 16 jiwa (0,3 %) dari 5125 jiwa penduduk. Keadaan ekonomi tiap-tiap dusun tergambar dalam tabel berikut:

TABEL VII

KEADAAN EKONOMI TIAP-TIAP DUSUN

No!	D u s u n	! peta- ! ni	! guru !	! pega- ! wai	! ABRI/ ! Sipil	! pen- ! siun	! wira - ! swasta
1.	Kanang	! 254	! 25	! 15	! 1	! 10	! 5
2.	B i r u	! 61	! 15	! 20	! -	! 7	! 2
3.	Rappoang	! 303	! 20	! 17	! 1	! 15	! 2
4.	Penaniang	! 133	! 11	! 6	! -	! 3	! 2
5.	Passembarang	! 306	! 3	! 7	! -	! 1	! 2
6.	Kaleok	! 444	! 8	! 2	! 1	! -	! 2
J u m l a h		! 1501	! 82	! 67	! 3	! 36	! 16

Sumber Data: Kantor desa Batetangga 1991

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Batetangga dari tiap-tiap dusun mayoritas pekerjaan tetapnya adalah petani yaitu dusun Kanang (16,9%), dusun Biru (4,1 %), dusun Rappoang (20,2 %), dusun Penaniang (8,9 %), dusun Passembarang (20,4 %), dusun Kaleok (29,6 %).

Keadaan sosial ekonomi masyarakat, khususnya responden (orang tua santri) terlihat pada tabel berikut:

TABEL VIII

KEADAAN EKONOMI RESPONDEN (ORANG TUA SANTRI)

No	Profesi	Status ekonomi			Prosentase		
		lemah	sedang	kuat	1	2	3
1.	Petani	43	9	3	79,6	52,9	33,33
2.	Guru	4	1	1	7,4	5,9	11,11
3.	Pegawai	2	2	2	3,7	11,8	22,22
4.	Pensiun	5	5	2	9,3	29,4	22,22
5.	Wiraswasta	-	-	1	-	-	11,11
Jumlah		54	17	9	100	100	100

Data: Diolah dari item 4

Terbaca dari data di atas masyarakat yang ber-ekonomi lemah umumnya petani (79,6 %) dari 54 responden, guru (7,4 %), pegawai (3,7 %), pensiun (9,3 %) dan wiraswasta tidak ada. Sedangkan yang berstatus ekonomi sedang juga umumnya petani (52,9 %) dari 17 responden, guru (5,9 %), pegawai (11,8 %), pensiun (29,4 %), dan wiraswasta tidak ada. Masyarakat yang berstatus ekonomi kuat juga umumnya petani (33,33 %), pegawai dan pensiun masing-masing (22,22 %), guru dan wiraswasta masing-masing (11,11 %).

Masyarakat yang berekonomi lemah adalah yang berpendapatan (80.000 ke bawah) perbulan sebanyak 54 jiwa (67,5 %) dari 80 responden. Masyarakat yang ber-ekonomi sedang dengan pendapatan (90.000 - 130.000)

perbulan 17 jiwa (21,3 %). Dan yang tergolong ber -
ekonomi kuat dengan pendapatan perbulan 140.000 ke atas
yaitu 9 jiwa (11,2 %).

Data ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat
desa Batetangnga hidup sebagai petani. Hal ini disebab-
kan karena kondisi dan potensi alamnya memungkinkan
untuk dijadikan lahan pertanian.

BAB III

TINJAUAN TENTANG PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Pengertian Pesantren.

Untuk memberikan pengertian tentang pesantren, dirasa perlu mengemukakan suatu pengertian yang dapat memberikan gambaran yang jelas, sehingga kekaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya dapat dihindari. Olehnya itu dalam pembahasan ini pengertian tentang pesantren perlu diberikan pengertian yang jelas.

Mengenai permulaan kata pesantren terdapat beberapa pendapat tentang asal katanya. Kata pesantren adalah berasal dari kata dasar santri berarti: "Tempat santri. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (Kyai) dan oleh para guru (ustaz)".¹ Sebagian pendapat mengatakan bahwa asal kata santri sebagai kata dasar pesantren adalah :

. . . berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, ada yang mengatakan berasal dari "shatri" (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu dan ada yang mengatakan berasal dari kata snatra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

¹Dr. Manfred Ziemek. Pesantren Dalam Perubahan Sosial.cet.I, Jakarta: P3M, 1986, h. 16

²Dra. Zuhairini, et al. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi agama/IAIN Ditjen Binbaga Islam Dep. agama RI, 1986, h. 53

Pengertian secara etimologi di atas, meskipun terdapat perbedaan dilihat dari sisi pengertian kata namun makna yang terkandung di dalamnya adalah sama, yaitu mengandung pengertian tempat untuk mempelajari buku - buku agama / buku-buku suci.

Dari sisi lain, pengertian ini sering orang memberikan istilah pesantren dan pondok pesantren, yang dalam pengertiannya dianggap sama, padahal mempunyai perbedaan namun pada dasarnya adalah sama, yaitu pesantren dan pondok pesantren masing-masing sebagai lembaga pendidikan Islam. Untuk lebih mengetahui perbedaan tersebut, berikut ini akan dikemukakan pengertiannya masing-masing yaitu:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistim Bandongan dan Sorogan) di mana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan; sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/ asrama dalam Pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan Pondok Pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan Pondokan di komplek Pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), di mana cara dan metode Pendidikan dan Pengajaran agama Islam diberikan dengan sistim Weton yaitu para santri datang berduyun - duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan sebagainya).³

³Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren. cet. III. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI, 1984/1985 h. 9.

Dari pengertian di atas terdapat perbedaan namun perbedaan yang terdapat di dalamnya tidaklah prinsipil, karena hal tersebut hanya terletak pada masalah sedia tidaknya sarana pemondokan santri yang belajar di pesantren tersebut. Itulah sebabnya sehingga pemberian nama bagi lembaga pendidikan Islam tradisional di kalangan masyarakat Islam di Indonesia ialah pesantren / pondok atau sekaligus disatukan dalam pengertian yaitu pondok pesantren. Bagi suku Jawa biasa menggunakan pondok atau pesantren, dan sering pula menyebutnya sebagai pondok pesantren.

Istilah pondok mempunyai pengertian: "Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya)".⁴ Pengertian lain pondok adalah; "...rumah/ tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu . Di samping itu mungkin juga berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti hotel atau asrama".⁵ Jadi pondok adalah tempat tinggal bentuknya sederhana yang dibuat dari bahan yang ada seperti bambu, kayu, yang sekarang dapat didinding dengan tripleks di dalamnya dibuatkan kamar-kamar yang merupakan asrama para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial/masyarakat, merupakan

⁴W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. cet.VII, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984 h. 764

⁵Dra. Zuhairini, et al. Loc. Cit.

lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah diakui memiliki kekuatan hidup dan daya tahan yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan yang menghadangnya sejak dari zaman penjajahan sampai pada saat sekarang ini tetap hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air, khususnya di desa-desa.

Pondok pesantren atau pesantren yang telah berabad-abad usianya tumbuh dan bermula dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu pengetahuan seorang guru disebut Kyai. Yaitu keinginan masyarakat untuk menuntut ilmu dari guru tersebut sehingga mereka datang berduyun-duyun kepadanya, baik yang dekat maupun yang jauh. Karena mereka menjadi banyak dan rumah guru (Kyai) tidak mampu menampungnya, maka mereka membuat tempat tinggal di sekeliling rumah Kyai tersebut.

Keinginan mereka didorong oleh keinginan untuk memperdalam ajaran Islam dan menyebarkannya di kalangan masyarakat di mana ia tinggal. Oleh karena menyebarkan Islam dan memperdalam adalah perintah agama, sebagai - mana Firman Allah Swt. dalam surah at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

... فَلَوْلَا نَفَعْنَا مِنْكُمْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

artinya:

. . . Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶

Perintah agama dalam ayat tersebut di atas harus diterima secara ikhlas sebagai hamba Allah Swt yang taat kepada-Nya. Barangsiapa yang melaksanakan perintah ini dengan keikhlasan maka Allah Swt. akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda dan digolongkan sebagai orang yang berjihad di jalan-Nya. Dalam hal ini Kyai sebagai pengajar dan masyarakat yang belajar kepada Kyai tersebut sama-sama, tanpa ada persyaratan untuk memperoleh kekayaan atau kedudukan (pangkat) dalam masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur penting yaitu: Ibadah untuk menanamkan iman, da'wah untuk penyebaran ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga unsur tersebut terdapat dalam Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu: " a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.⁷

⁶Dep. Agama RI. al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Yamunu, 1970 h. 302.

⁷Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Op. Cit. h. 14

Pesantren dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa komponen, sekaligus merupakan ciri khas pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu:

Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik pengajaran, faham dan aqidah ke Islam. Di sini Kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk suatu komune pengajar dan belajar, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).

Sarana fisik sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur dasar berikut: Di pusatnya ada sebuah mesjid atau langgar, surau, yang dikelilingi bangunan tempat tinggal Kyai (dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu), asrama untuk pelajar serta ruangan-ruangan belajar.⁸

Ini berarti bahwa suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pesantren atau pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat unsur sebagai berikut:

1. Kyai, sebagai pendidik dan pengajar (guru).
2. Mesjid, langgar, surau sebagai tempat ibadah.
3. Bahan pelajaran, seperti kitab-kitab.
4. Bangunan sebagai tempat belajar.
5. Bangunan sebagai tempat tinggal Kyai, pemondokan para santri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas oleh Kh. Hamman Dja'far, mengemukakan bahwa:

Adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya paling tidak terdapat lima komponen antara lain:
1. Kyai, yaitu orang yang mendidik dan mengajar.

⁸Dr. Manfred Ziemek. Op. Cit. h. 101

2. Masjid, sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan.
3. Niyat, atau motivasi.
4. Pondok,⁹ sebagai asrama, dan
5. Sistem.

Dari dua pendapat di atas tentang banyaknya komponen yang harus ada dalam suatu pesantren tidak mempunyai perbedaan, artinya komponen-komponen tersebut pada dasarnya sama, hanya dari cara memandang dan menginterpretasikan komponen pesantren itu yang berbeda,

Komponen-komponen yang disebutkan di atas adalah merupakan komponen yang terkecil yang dimiliki suatu pesantren, bahkan ada pesantren yang memiliki komponen lebih dari itu tergantung pada tuntutan kebutuhan dalam pengembangan pesantren itu sendiri yang tak lepas dari kemampuannya. Oleh karena itu dalam pengembangan pembangunan pondok pesantren mempunyai variasi bentuk/model yang berbeda-beda sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia dengan tidak melewati batas ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai tipe pembangunan pondok pesantren.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 3/1979, maka ada 4 tipe pondok pesantren yaitu:

- Pondok pesantren tipe A; Pondok pesantren di mana:
- a. Para santri belajar dan bertempat tinggal di (pondok pesantren/asrama bersama dengan guru/Kyai).
 - b. Kurikulum (rencana pelajaran) terserah pada Kyai bagaimana cara mengaturnya.

⁹ "Pesantren Dan Masa Depan". Majalah Bulan
lanan Suara Mesjid. No.130, Syawal 1405 H. h. 57

- c. Cara memberi pelajaran dengan sistim individual/perseorangan.
- d. Tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
- Pondok pesantren tipe B; Pondok pesantren di mana:
- Mempunyai madrasah untuk belajar.
 - Mempunyai kurikulum tertentu.
 - Pengajaran dari Kyai hanya aplikasi studium general, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang didirikannya.
 - Kyai memberikan pelajarannya secara umum pada para santri dalam waktu yang telah ditentukan.
 - Para santri bertempat tinggal di tempat (asrama/pondok) tersebut dan belajar pada Kyai, di samping mendapat pengetahuan agama maupun umum di madrasah.
- Pondok pesantren tipe C; Pondok pesantren di mana:
- Santri semata-mata bertempat tinggal di asrama/pondok untuk belajar agama.
 - Para santri pada belajar di sekolah-sekolah umum atau madrasah.
 - Fungsi Kyai hanya mengawasi dan membina mental dan mengajarkan agama saja.
- Pondok pesantren tipe D; pondok pesantren di mana:
- Pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah/madrasah.¹⁰

Selain dari tipe pesantren/pondok pesantren berdasarkan keputusan Menteri Agama RI di atas, maka masih ada tipe di atasnya yang digolongkan tipe E. Hal ini perlu dikemukakan sebagai bahan perbandingan dengan tipe pondok pesantren tersebut di atas, yaitu:

Jenis E: Jenis pesantren "modern" ini di samping sektor pendidikan ke Islam klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal sekolah dasar hingga universitas. Paralel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan ketrampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajinan lainnya termasuk di dalamnya dan memiliki fungsi pendidikan serta menge-
loa pendapatan. Para mahasiswa turut serta mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi-koperasi konsumsi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan men =

¹⁰Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Standarisasi Sarana Pondok Pesantren. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI.1983/1984 h.15

dapat prioritas utama, pesantren mengambil pra - karsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pesantren "modern " dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan "pesantren induk"¹¹

B. Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pesantren.

Kata "sistem" dapat diartikan sebagai; " susunan, kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung".¹²

Atau dapat pula diartikan; " Sekelompok bagian -bagian (alat, dsb.) yang bekerja sama untuk melakukan suatu maksud; mis. - urat saraf dalam tubuh;- pemerintahan"¹³

Dengan demikian sistem merupakan suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang mana satu dengan yang lainnya saling terkait, dengan kata lain bagian yang satu dengan yang lainnya tak dapat dipisahkan atau merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian sistem adalah sarana yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian lain yang bersifat umum adalah bahwa sistem (sistim) itu merupakan cara untuk mencapai tujuan yang mana dalam penggunaannya tergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan pencapaian tujuan tersebut.

¹¹Dr. Manfred Ziemek. Op. Cit. h. 107.

¹²Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et al. Kamus Istilah Pengetahuan Populer. Gresik Jatim: Bintang Pelajar. n. 238

¹³W.J.S. Poerwadarminta. Op. Cit. h. 955

Bila kita memakai istilah sistem pendidikan dan pengajaran pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren tersebut.

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan yang lainnya, yang berarti tidak ada keseragaman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajarannya.

Pada sebagian pesantren dalam pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajarannya masih mempertahankan sistem lama yaitu sistem non klasikal (Sorogan, Bandongan, dan Wetonan). Sebagian lain telah memadukan antara sistem lama (non klasikal) dengan sistem klasikal (perse - kolahan) karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan pengajaran di tanah air kita serta tuntutan di sekitar lingkungan pesantren itu sendiri. Namun tetap melaksanakan sistem non klasikal (sistem lama) yang dilakukan oleh Kyai dengan alasan untuk :

Membantu siswa madrasah memperdalam dan memperluas cakrawala pengetahuan keagamaannya, berhubung dengan adanya anggapan bahwa penyampaian ilmu dengan sistem madrasi tidak cukup memadai.¹⁴

Jadi dengan adanya perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran di kalangan pondok pesantren, maka:

¹⁴Taufiq Abdullah, ed. et al. Agama dan Perubahan Sosial. cet. I, Jakarta: CV. Rajawali, 1983 h. 372

Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lem -
baga gabungan antara sistem pondok dan pesantren
yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama
Islam dengan sistem Bandongan, Sorogan, ataupun
Wetonan dengan para santri disediakan pondokan -
ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah
pondok modern memenuhi kriteria pendidikan formal
berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam
berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan me-
nurut kebutuhan masyarakat masing-masing.¹⁵

Dengan adanya perkembangan pelaksanaan pendidi -
kan dan pengajaran dari segi sistem di pesantren/pondok
pesantren, maka sekarang ini sistem yang digunakan ada-
lah sebagai berikut:

1. Sorogan.

Sorogan adalah; "pelajaran individual atau kelom-
pok kecil dalam studi dasar".¹⁶ Pelaksanaan sistem pen -
didikan dan pengajaran sorogan dilakukan dengan cara:

Santri yang pandai men-sorog-kan sebuah kita kepada
Kyai untuk dibaca di hadapan Kyai itu. Dan kalau
ada salahnya maka kesalahan itu langsung dibetulkan
oleh Kyai.¹⁷

Dalam sistem sorogan ini, pelajaran diberikan
kepada satu, dua atau tiga santri saja yang biasanya
terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang di -
anggap pandai oleh Kyai yang diharapkan pada hari nanti
dapat menjadi seorang 'alim. Setiap santri mendapat ke-

¹⁵Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok
Pesantren. Op. Cit. h. 10

¹⁶Dr. Manfred Ziemek. Op. Cit. h. 168

¹⁷Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok
Pesantren. Op. Cit. h. 11

sempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai/wakil Kyai (badal) yang telah mendapat pengakuan dari Kyai mengenai ketinggian ilmunya.

Pada sistem ini ada kesempatan bagi santri untuk tanya jawab dengan Kyai atau wakil (badal) yang memberikan pelajaran. Kemajuan dan kecepatan seorang santri menamatkan suatu kitab tergantung dari kerajinan dan ketekunan di samping kecerdasan yang dimilikinya. Santri yang rajin dan lebih cerdas akan lebih cepat menamatkan suatu kitab, kemudian beralih kepada kitab berikutnya atau kitab yang lebih tinggi mutunya. Setelah tamat beberapa kitab barulah dibolehkan mengikuti pelajaran dengan sistem Bandongan.

2. Bandongan/Khalaqah/Wetonan.

Dalam cara bandongan ini, seorang Kyai memberikan pelajaran kepada sekelompok santri yang jumlahnya biasa sampai ratusan santri. Masing-masing santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa Kyai, dan masing-masing memperhatikan kitab yang ada di depannya pada saat Kyai membaca kitab yang sama dan mengartikan satu persatu kemudian diberikan komentar/penjelasan.

Cara bandongan disebut juga sistem khalaqah artinya: "lingkaran".¹⁸ Yaitu para santri duduk di sekitar

¹⁸Dra. Zuhairini, et al. Op Cit. h. 60

Kyai dengan membentuk lingkaran, untuk mendengarkan pelajaran yang diberikan Kyai tersebut.

Pengertian lain dari bandongan adalah Wetonan yang dalam memberikan pelajaran kepada santri dengan jalan: " Kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyinak tentang bacaan Kyai tersebut ".¹⁹

Dengan cara ini, para santri didorong untuk belajar secara mandiri. Santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan untuk mengulang dan mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan Kyai akan cepat menjadi orang 'alim, sebab ujian untuk mengetahui berhasil tidaknya santri mengikuti pelajaran tidak ada. Juga dalam sistem ini santri bebas mengikuti pelajaran sebab Kyai tidak melakukan atau membuat daftar hadir untuk santri. Keberhasilan santri dalam menerima pelajaran ditentukan oleh ketekunan, kerajinan, dan kecerdasan santri, selain itu tergantung pula pada kesadaran santri untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuannya.

3. Sistem Pengajaran Formal (Sekolah).

Dengan melihat kembali sejarah perkembangan pendidikan dan pengajaran di Indonesia, maka sistem kelas (sekolah) pertama kali dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang dikoordinir pemerintah atau penjajah seperti Jepang

¹⁹Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Loc. Cit.

Belanda, dan lain-lain. Kemudian mempengaruhi seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk didalamnya pesantren.

Dalam sistem formal ini murid dalam menerima pelajaran mulai dari tingkat yang lebih rendah dan dalam waktu yang ditentukan. Sekarang waktu menerima pelajaran dalam satu tingkat umumnya satu tahun. Juga disebut dengan sistem kelas artinya:

Sekelompok pelajar yang mengikuti pendidikan dalam ruang dan waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama pula serta umur mereka kurang lebih sama. Pendidikan klasikal mengacu kepada masa pendidikan yang harus dilalui oleh pelajar (misalnya satu tahun) sebagai syarat untuk pindah kelas yang lebih tinggi.²⁰

Sebagian pesantren telah mengikuti sistem kelas/sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya yaitu disesuaikan dengan sistem yang ada di madrasah dan tidak menghilangkan pendidikan Islam sebagai dasar pendidikan dan pengajarannya (ciri khas pendidikannya).

Jika diperhatikan sistem pendidikan dan pengajaran pesantren yang sedemikian rupa, maka ada hal-hal istimewa yang terdapat dalam sistem pendidikan dan pengajaran pesantren yaitu sistem pendidikannya sangat kompleks. Berarti sistem pendidikan dan pengajaran pesantren mencakup segala aspek. Oleh karenanya boleh dikatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran pesantren pada hakekatnya adalah pendidikan yang harmo-

²⁰ Taufiq Abdullah, ed. et al. Op. Cit. h. 371

nis dan cukup ideal. Begitu pula tujuan pendidikan dan pengajarannya adalah tujuan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam usaha-usaha mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran pesantren/pondok pesantren sebagaimana tersebut di atas, sejalan dengan itu dikembangkan pengetahuan yang bersifat teoritis dan praktis/ketrampilan. Program pendidikan ketrampilan yang diberikan dimasukkan dalam program ekstra kurikuler, mencakup :

Kegiatan kesenian:

- Musik rakyat, musik instrumental, musik populer (orkes melayu).
- Teater sastra, membaca (melagukan) Al-Qur'an.
- Olah raga bela diri (pencak silat).

Olah Raga :

- Sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, bola voli.
- Atletik ringan, berenang, senam.

Kursus-kursus pendidikan ketrampilan :

- pertanian (ladang, kebun, ternak, kolam ikan)
- mebel, perkayuan, perabot rumah
- teknik bangunan
- perbengkelan (mesin, kendaraan)
- kerajinan seni
- teknik elektro
- fotografi
- teknik administrasi dan manajemen
- perkoperasian
- perpustakaan.

Kelompok-kelompok kerja dalam program swadaya masyarakat :

- kelestarian lingkungan hidup
- pelayanan masyarakat
- pendidikan umum.²¹

Apabila pondok pesantren telah mengubah sistem pendidikan dan pengajarannya dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

²¹Dr. Manfred Ziemek. Op. Cit. h. 166

yang semakin canggih dengan tidak menghilangkan identitasnya, maka masa akan datang pesantren lebih diperhatikan sekaligus dikagumi oleh masyarakat.

Untuk mencapai hal tersebut, maka sejak dini pondok pesantren harus mengubah pola pikirnya, dalam hal ini pola pikir orang yang mengelola pesantren tersebut, termasuk di dalamnya pada pendidik/pengajar dan Kyai itu sendiri sebagai panutan utama dalam suatu pondok pesantren.

C. Fungsi Dan Peranan Pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial/kemasyarakatan mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam rangka pembinaan generasi muda dan masyarakat umumnya . Selain fungsinya yang utama yaitu: "memberikan pendidikan agama kepada para santri. Terutama dalam hal mendalami faham dan ilmu alat, seperti ilmu fiqh, hadits, nahwu sharaf, dan sebagainya".²² Juga mempunyai fungsi terhadap agama, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi dan peranan pesantren dapat dilihat dari dua segi yaitu :

1. Dari segi keagamaan, pesantren berfungsi untuk pemeliharaan dan penyebaran/penyiaran agama melalui da'wah.
2. Dari segi sosial/kemasyarakatan, pesantren berfungsi untuk membina dan mendidik manusia untuk

²²Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Op. Cit. h. 34

menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik, berkualitas dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya.²³

Kedua fungsi tersebut di atas adalah fungsi pesantren dalam mengabdikan dirinya kepada agama, masyarakat dan negara menurut kemampuan yang ada.

Di sisi lain pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat, khususnya yang hidup dan tinggal di sekitar pesantren. Suasana dan kondisi pesantren senantiasa menjadi perhatian masyarakat, utamanya personil-personil yang terlibat dalam pesantren itu seperti Kyai, santri, dan pembina lainnya menjadi contoh teladan dan akan diteladani masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, yang sangat diperhatikan masyarakat ialah sikap dan tingkah laku personil yang ada dalam lingkungan pesantren sebagai orang yang telah memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pesantren bukan saja mendidik para santri mengenai pendidikan. Bahkan mengusahakan agar para santri dapat :

memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan yang meliputi :

- a. Ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan pribadi muslim yang taqwa.
- b. Ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan keluarga yang berbahagia.

²³Sulaiman (Pembina Pesantren Al-Ihsan D D I Kanang), wawancara, Batétangnga, 30 Oktober 1991.

c. Ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan masyarakat sejahtera yang adil dan makmur serta diridhai Allah.

d. Ajaran Islam dalam rangka memberikan landasan mental spirituil sebagai basis motivasi kegamaan dalam bidang keilmuan dan sektor-sektor pembangunan sehingga betul-betul dapat membangun pola sikap mental, pola berpikir dan pola berkarya setiap muslim. Untuk merealisasikan Islam sebagai agama yang memberi rahmat ke seluruh alam dalam rangka memenuhi tugas manusia dalam mengemban amanah ibadah dan amaliah.²⁴

Dengan melihat peranan pesantren di atas, maka terbukti bahwa pesantren dalam mencapai tujuan pembangunan Nasional mempunyai andil yang sangat besar yaitu menciptakan manusia-manusia yang utuh, utuh jasmani dan rohani.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, juga sebagai lembaga sosial/kemasyarakatan. Yang peranannya terhadap pembangunan yang mencakup segala aspek kehidupan, maka untuk lebih menampakkan fungsi dan peranannya dalam pembangunan, pesantren melakukan pembinaan-pembinaan sebagai berikut:

1. Pembinaan di bidang informasi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi perhatian masyarakat, harus pula menjadi pusat informasi bagi masyarakat. Di samping pesantren dukannya sangat penting dalam upaya mengembangkan da'wah pembangunan melalui bahasa dan pintu agama, maka dengan

²⁴Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Op. Cit. h. 35

adanya Pusat Informasi Pesantren, partisipasi pesantren dalam pembangunan selangkah lebih maju sebagai lembaga keagamaan.

Dengan adanya Pusat Informasi di lingkungan pesantren maka fungsi dan peranannya adalah :

- a. Sebagai sarana pendidikan dalam rangka pencerdasan bangsa.
- b. Sebagai dinamisator dan katalisator untuk meneruskan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat luas.
- c. Sebagai forum penyaluran keinginan dan kreatifitas masyarakat.
- d. Sebagai wadah peran serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta dalam proses pembangunan.²⁵

2. Pembinaan di bidang tenaga kerja.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren terbagi dalam tiga program pengajaran yaitu pendidikan dan pengajaran agama, pendidikan dan pengajaran yang bersifat teoritis, dan praktis/ketrampilan.

Dengan demikian pesantren telah membina santrinya berbagai macam ketrampilan yang akan membekali santri setelah terjun ke masyarakat. Berarti bahwa fungsi dan peranan pesantren dalam pembangunan adalah: " Pencetak Ulama/Kyai dan sebagai pencetak kader tenaga kerja yang trampil dan taqwa, yang akan ikut berperan dalam

²⁵Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1985/19986. h. 13

mengembangkan pembangunan masyarakat ".²⁶ Selain itu pondok pesantren berfungsi sebagai: " Motivator pemanfaatan masyarakat, pencetak calon tenaga kerja . . . " ²⁷

3. Pembinaan di bidang kesehatan masyarakat.

Berdasarkan kenyataan bahwa pesantren mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan masyarakat sekitar dalam arti luas, khususnya Kyai yang merupakan tumpuan bertanya masyarakat. Masalah kemasyarakatan maupun masalah perorangan, masalah keagamaan maupun masalah keduniawian semuanya ditanyakan pada Kyai.

Khususnya yang menyangkut kesehatan Kyai masih tetap diharapkan dalam menyelesaikan masalah kesehatan ini. Meskipun sekarang ini telah bermunculan ahli-ahli berbagai bidang, seperti ahli medis/dokter, dalam masalah rumah tangga muncul tenaga-tenaga Lembaga-Lembaga Penasehat Perkawinan, penyuluh-penyuluh kemasyarakatan dan sebagainya. Seolah-olah dalam masalah keduniawian peranan Kyai dan pesantrennya sudah tidak ada, tetapi kenyataannya lain. Walaupun semuanya sudah lengkap peranan Kyai tak terlupakan.

Kyai masih menjadi tumpuan pertanyaan dan harapan bagi penyelesaian masalah, terutama masalah-mas

²⁶ Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Dan Angkatan Kerja. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1985/1986, h. 36

²⁷ I b i d.

alah yang tidak dapat diatasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian peranan Kyai, pesantren terhadap pengembangan masyarakat, masih tetap diharapkan kehadirannya, apalagi dalam era pembangunan dewasa ini.²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih belum mampu menyelesaikan seluruh masalah kehidupan apalagi yang menyangkut masalah gaib atau akhirat. Oleh karena itu peranan Kyai dan pesantrennya masih kuat dan strategis.

D. Posisi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Formal.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah menyatukan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, dan pendidikan ketrampilan. Ketiga motif pendidikan tersebut sudah masuk dalam kurikulum pesantren dan telah dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kemampuan para santri.

Pesantren juga telah diakui sebagai satuan dari sistem pendidikan Nasional, yang mempunyai hak dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajarannya ke arah yang lebih maju. Bahkan pesantren sekarang ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional yaitu; ". . . Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

²⁸Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI 1983/1984 h. 4

pekerti yang luhur . . .".²⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional sebagai mana tersebut di atas, maka dalam diri manusia Indonesia harus terpadu antara pendidikan keagamaan, pendidikan pengembangan intelektual/pendidikan umum, pendidikan ke trampilan. Oleh karena itu pesantren yang sekarang ini yang telah menyeimbangkan ketiga porsi pendidikan tersebut mempunyai kedudukan yang kuat. Selain itu pesantren sebagai lembaga pendidikan telah mempunyai kriteria dan syarat sebagai sub sistem pendidikan Nasional di mana pendidikan pesantren adalah: "pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".³⁰

Dengan dasar di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai posisi dan kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam pengembangan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Lebih - lebih dalam peranannya untuk mencapai tujuan pembangunan Nasional.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai posisi dan kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya mempunyai landasan yuridis yaitu:

²⁹Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Th.1989 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Pt. Armas Duta Jaya, 1989. h. 52

³⁰I b i d. h. 51

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tanggal 24 Maret 1975 Nomor 6 tahun 1975, serta nomor: 037/U/1975, dan Nomor 36 tahun 1975, di mana proporsi mata pelajaran umum mencapai 70 %, Dan sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia No.0299/U/1981 Nomor 45 Tahun 1985 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. . . , maka madrasah-madrasah semacam itu kini telah diakui sebagai suatu satuan pendidikan yang bersifat umum yang setaraf dan memiliki hak-hak dan kesempatan yang sama dengan sekolah-sekolah umum yang setingkat.³¹

Dengan demikian pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan yang bertingkat-tingkat telah diakui mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan yang lain dalam segala hal. Dengan dasar ini pula sehingga pesantren tidak lagi berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santri dalam hal pembahasan agama saja, tetapi telah mengembangkan semua potensi pribadi anak sehingga keluaran pesantren pada masa mendatang mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat kedunia-wian dan mengolah kekayaan alam.

Dengan adanya pengembangan pendidikan agama dan pendidikan umum di lingkungan pesantren, maka masa depan santri telah jelas, sebab bagaimanapun juga dalam zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menguasai segala aspek kehidupan harus dihadapi dengan tekad bulat tanpa ada perasaan rendah diri.

³¹Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Dan Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI 1984/1985, n. 58

Apalagi manusia yang dinantikan-nantikan pendidikan Nasional untuk memperkuat eksistensinya adalah manusia yang dapat mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, memiliki kepribadian yang utuh dan bulat, iman yang kuat yang dapat berimbang dalam dirinya.

Dengan demikian pesantren yang sekarang ini mengembangkan dua ciri pendidikan, akan mempunyai posisi yang lebih tinggi dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain yang sebagian besar mengarahkan pendidikan pada masalah keduniawian saja.

BAB IV

MOTIVASI MASYARAKAT DESA BATE TANGNGA

a. Pandangan Masyarakat Terhadap Pesantren.

Telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa kegiatan dalam mengembangkan Islam menjadi animo masyarakat dan ini senantiasa dipertahankan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melanjutkan suasana keagamaan yang telah dikembangkan masyarakat, maka orang tua berusaha mengarahkan anaknya mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Mereka memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan agama, baik negeri maupun swasta termasuk pesantren.

Di antara sekian banyak lembaga pendidikan negeri dan swasta, yang paling banyak diminati masyarakat yaitu pesantren. Pesantren dalam pandangan mereka adalah lembaga pendidikan agama yang paling baik untuk menerima dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam.

Kami memasukkan anak kami di pesantren untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Cukuplah kami orang tuanya yang bodoh, dan tidak ingin anak kami juga bodoh dalam masalah agama. Kalau sejak dini anak tidak diarahkan untuk mempelajari, mendalami ajaran Islam, maka suatu saatsuasana keagamaan di desa Batetangnga akan hilang diganti dengan budaya barat yang kurang baik.¹

¹Ramang K. (orang tua santri), wawancara, Bate - tangnga, 12 Nopember 1991

Masyarakat senantiasa mengharapkan ajaran-ajaran Islam atau nilai-nilai Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari diwarisi oleh anak-cucunya. Mereka sangat kuatir terhadap perkembangan dan pengaruh zaman ini di mana banyak membawa manusia pada pemikiran material akan mewarnai sikap dan tingkah laku anaknya, dan tidak lagi menghiraukan nilai-nilai Islam.

Salah satu usaha yang ditempuh untuk menghilangkan kekuatirannya terhadap perkembangan anaknya yang akan dipengaruhi perkembangan zaman itu, maka mereka memasukkan anaknya di pesantren yang dipandang mampu mendidik dan membina kepribadian dan mental agama anaknya. Mereka yakin hanya pesantren-lah yang mampu mendidik dan membina anak ke arah yang baik. Sebab di pesantren anak lebih banyak belajar agama. "Sasaran ilmu agama adalah hati dan yang dapat memberikan petunjuk untuk dapat menerima akhlak ke dalam hati adalah Allah Swt."²

Tujuan utama masyarakat desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren bukan sekedar mengetahui berbagai macam ilmu agama, tetapi lebih dari itu mereka agar anaknya dapat mengintegrasikan ilmu yang diterima di pesantren dengan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.³

²KH. Noer Ali. "Pesantren Membina Hati Para Santri" Majalah Bulanan Suara Mesjid. No.130, Syawal 1405H. h.61

³Ramang K. (orang tua santri), wawancara, Bate-tangnga, 12 Nopember 1991

Khususnya responden (orang tua santri), tujuan memasukkan anaknya di pesantren dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IX
TUJUAN RESPONDEN MEMASUKKAN ANAKNYA
DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban	Frek.!	Prosentase
a.!	Untuk mendidik anak berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia.	56	70 %
b.!	Untuk mendidik/membiasakan melaksanakan ajaran agama	19	23,75%
c.!	Untuk menghindarkan anak dari pengaruh lingkungan buruk	5	6,25 %
d.!	Untuk mengetahui lebih banyak ajaran agama	-	-
Jumlah		80	100 %

Data: Diolah dari item 9

Dari data di atas tergambar tujuan masyarakat memasukkan anaknya di pesantren mayoritas menginginkan agar anaknya berbudi pekerti yang luhur/berakhlak mulia yaitu 56 orang (70 %), agar anaknya terbiasa melaksanakan ajaran agama 19 orang (23,75 %), untuk menjauhkan anaknya dari pengaruh lingkungan yang buruk 5 orang (6,23 %), dan yang sekedar mengetahui ajaran agama tidak ada.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Bate - tangnga memasukkan anaknya di pesantren, karena yakin akan keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang sanggup menciptakan manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang kuat, berbudi pekerti

yang luhur, berakhlak mulia, senantiasa menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Keinginan masyarakat desa Batetangnga atas diri anaknya yang dimasukkan di pesantren sejalan atau searah dengan tujuan pendidikan Nasional kita, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembinaan Dan Pendidikan anaknya.

Orang tua sebagai pemimpin rumah tangga, sekaligus sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Tanggung jawab orang tua ini ada dua macam yaitu: "Tanggung jawab kodrati dan tanggung jawab keagamaan".⁵

Tanggung jawab kodrati orang tua maksudnya adalah bahwa orang tualah yang diberikan amanah oleh Allah Swt. sebagai sebab kelahiran anak ke dunia ini, maka orang tua harus memelihara dan memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Th. 1989. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Pt. Armas Duta Jaya, 1989. h. 52

⁵Drs. Syahminan Zaini. Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1986, h. 133

Sedang tanggung jawab keagamaan orang tua terhadap anak adalah di mana anak yang lahir telah membawa potensi-potensi suci (fithrah). Fithrah inilah yang harus di- jaga dan dikembangkan orang tua, dipimpin dan diarahkan ke jalan yang benar sesuai ajaran Islam.⁶

Mengenai tanggung jawab orang tua dalam memimpin keluarga/rumah tangga, Rasulullah Saw. telah menjelaskan dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan Bukhary Muslim dari Ibnu Umar, yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِذَا مَامَ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ نَيْبِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِبْنُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . متفق عليه عن ابن عمر

artinya:

Semua kamu adalah pemimpin dan semua kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam itu pemimpin dan bertanggung jawab atas nasib rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki itu pemimpin

⁶Disadur dari: I b i d. h. 133

⁷Sayyid Ahmad Hasyim Bek. Mukhtaarul Ahaadits an-Nabawy. Surabaya: Maktabah Sayyid Ibnu Nashir Ibnu Nabhaan, 1367 H./1948 M. h. 130

keluarganya dan bertanggung jawab atas nasib keluarganya itu. Seorang wanita itu pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas keadaan keluarganya. Seorang pelayan juga pemimpin mengenai harta kekayaan tuannya dan bertanggung jawab atas kekayaan yang dipimpinnya itu, juga seorang anak itu pemimpin dalam kekayaan bapaknya dan bertanggung jawab atas kekayaan yang dipimpinnya. Maka semua kamu adalah pemimpin dan semua kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa orang yang diberi amanah untuk memimpin sesuatu, maka baginya wajib mempertanggung jawabkan apa yang diamanahkan kepadanya.

Dengan demikian orang tua yang diberikan amanah oleh Allah Swt. untuk memimpin anak-anaknya ke jalan yang diridhai-Nya demi membentuk kepribadian anak yang utama. "Yaitu kepribadian yang memiliki nilai ajaran Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam."⁸

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memelihara anaknya dari pengaruh lingkungan negatif, memperlihatkan perangai yang baik di hadapan anaknya, sebab hal itu menjadi pendidikan orang tua secara tak langsung kepada anaknya, yang nantinya mewarnai tingkah lakunya sehari-hari. Orang tua harus memelihara, menjaga, dan mendidik anaknya berdasarkan kodrati dan kasih sayang.

⁸Drs. Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. cet.VI, Bandung: Pt.Al-Ma'arif, 1986. h.24

Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan kepada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua dalam pendidikan sejati, pendidikan karena kodratnya, maka oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti pendidikan atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga sampai berubah menjadi memanjakan. . . Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap kita terhadap anak.

Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu, dalam kedudukan sebagai pendidik pertama dan utama adalah sama. Hanya berbeda dari segi posisi dan kedudukan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Dilihat dari segi posisi dan kedudukannya dalam keluarga, peranan ibu mencakup:

- sumber dan pemberi kasih sayang,
- pengasuh dan pemelihara,
- tempat mencurahkan isi hati,
- pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- pembimbing hubungan pribadi,
- pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁰

Sedang posisi dan kedudukan ayah sebagai pendidik, dari segi peranannya dalam rumah tangga mencakup:

- sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- pelindung terhadap ancaman dari luar,

⁹Drs. M. Ngalim Purwanto. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Jakarta: Remadja Karya CV, 1985, h.88

¹⁰I b i d. h. 91

- hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
- pendidik dalam segi-segi rasional.¹¹

Meskipun peran ayah dan ibu dalam keluarga berbeda dari segi posisi dan kedudukannya, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin memberikan sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Keduanya berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh apa-apa yang diperlukan atau untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya, memelihara dan mengarahkan untuk menjadi manusia yang berguna terhadap dirinya, keluarganya, agamanya, bangsa dan negaranya. Dan lebih-lebih lagi menjaga dan memelihara dengan baik agar anaknya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela, baik tercela dari masyarakat maupun perbuatan tercela di sisi Allah Swt.

Dalam al-Qur'an Allah Swt, memperingatkan agar keluarga menjaga anggota keluarganya dari segala siksaan, dalam hal ini orang tua yang bertanggung jawab. Yaitu terdapat pada suran at-Tahrim ayat 6, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَعُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَارٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹¹ I b i d. hal. 92

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah apa-apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²

ayat tersebut di atas mengandung makna perintah yang wajib dilaksanakan oleh pemimpin keluarga yaitu ayah dan ibu (orang tua). Utamanya menjaga anak agar tidak lalai atas kewajibannya terhadap Allah Swt. dengan jalan mendidik anak beribadah sejak kecil khususnya yang bertalian dengan ibadah ubudiyah, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah Saw.

telah memperingatkan dengan haditsnya yang berbunyi:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بَدْرِ بْنِ رِضَى الرَّعْدِيِّ
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا بِأَوْلَادِكُمْ بِالصَّلَاةِ
 وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرٍ، وَغَرِّقُوا أَبْنَاءَكُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، كَدَيْتُ حَسَنًا
 رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسِينٍ - (١٢)

Artinya:

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya yang diridhai Allah atasnya berkata; Sabda Rasulullah Saw.: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan

¹²Dep. Agama RI. al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Yamunu, 1970, h. 951

¹³Syaikhul Islamy Mahyuddin Aby Zakariyyah Yahya Bin Syaraf an-Nawawy. Riyaadhush Shaalihiin Min Kalami Sayyidil Mursalin. Pekalongan: Maktabah Rajah Mura, h.159

shalat bila mereka sampai umur 7 tahun, dan pukul-lah mereka (anak-anakmu) bila sampai umur 10 tahun, sekaligus pisahkan dirimu dari mereka pada tempat tidur. Hadits ini adalah Hadits Hasan dalam Riwayat Abu Dawud dengan Sanat Hasan pula.

Bagi masyarakat desa Batetangnga dalam memelihara dan menjaga agar anaknya tidak lalai dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, mereka memasukkan anaknya di pesantren yang dianggap cocok, untuk dibina dan dididik menjadi manusia yang utama.

Adapun keinginan masyarakat desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL A

KEINGINAN RESPONDEN MEMASUKKAN ANAKNYA
DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban !	Frek !	Prosentase
a.!	Ya, ingin	45	56,25 %
b.!	Kadang-kadang	27	33,75 %
c.!	Tidak ingin	8	10 %
Jumlah		80	100 %

Data: Diolah dari item 10

Mengenai jumlah anak tiap keluarga responden yang dimasukkan di pesantren terbaca pada tabel berikut ini :

TABEL XI

JUMLAH ANAK TIAP KELUARGA RESPONDEN
YANG SEKOLAH DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban !	Frek !	Prosentase
a.!	Hanya satu	! 37KK	! 46,25 %
b.!	dua orang	! 20KK	! 25 %
c.!	tiga orang	! 18KK	! 22,5 %
d.!	4 orang ke atas	! 5 KK	! 6,25 %
J u m l a h		! 80KK	! 100 %

Data: Diolah dari item 5

Masyarakat desa Batetangnga yang memasukkan anak nya di pesantren bukan karena dipaksa, tetapi adanya kesesuaian antara keinginan orang tua dengan keinginan anak sehingga apa yang diharapkan orang tua mencapai sasaran dengan baik.

Jika anak hanya dipaksa masuk di pesantren, sedangkan anak tidak berminat untuk itu. Maka harapan kita sebagai orang tua akan sia-sia atau kandas, sebab anak yang dimasukkan di pesantren dengan cara paksa, akan membuat anak acuh-tak acuh mengikuti pelajaran. Sehingga orang tua yang bekerja keras mencarikan biaya sekolah anaknya, akan digunakan salah oleh anaknya. Dipaksa anak masuk di pesantren adalah baik, jika anak itu setelah masuk di pesantren mau mengerti perasaan orang tua nya yang mau menjadikannya ia baik.¹⁴

Untuk mengusahakan agar anak mengikuti keinginan orang tua maka sejak kecil anak diperlakukan sebagaimana mestinya, sebab anak yang terlalu dikerasi atau terlalu

¹⁴Syamsuddin (Tokoh masyarakat dan orang tua santri), wawancara, Batetangnga, 5 Nopember 1991

dipaksakan menuruti kehendak orang tua akan mengakibatkan anak menjadi pembantah dan pembangkang. Oleh karena itu masyarakat desa Batetangnga yang banyak memasukkan anaknya di pesantren, maka sejak kecil anak mereka dididik dan dibimbing dengan nilai-nilai agama dengan cara lemah lembut penuh kasih sayang. Kasih sayang dan lemah lembut tidak berarti membiarkan anak menempuh jalanya sendiri, tetapi mengarahkan anak sesuai dengan bakatnya yang diperlihatkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Dengan demikian setelah anak ingin diarahkan kepada yang baik, dengan kata lain memasukkannya di pesantren ia tidak akan menolak. Jalan inilah yang diperaktekan masyarakat desa Batetangnga sehingga dari 80 responden (orang tua santri), hanya (1,25 %) yang memaksa anaknya masuk di pesantren sedang keinginan orang tua yang sesuai dengan keinginan anak (98,75 %). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XII

SIKAP RESPONDEN MEMASUKKAN
ANAKNYA DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban !	Frek !	%
a.!	Ya, dipaksa	1	!1,25%
b.!	Setengah dipaksa	-	! -
c.!	Tidak dipaksa	79	!98,75 %
J u m l a h		80	!100 %

Data: Diolah dari item 6

Data tersebut menunjukkan bahwa anak yang masuk di pesantren karena adanya kesesuaian antara keinginan anak dengan keinginan orang tua. Ini berarti masyarakat desa Batetangga memasukkan anaknya di pesantren bukan dengan jalan/cara kekerasan atau paksaan.

Crow & Crow mengemukakan pendapat tentang akibat kerasnya orang tua terhadap anak. Beliau berpendapat :

. . . , kestabilan emosi orang tua dan keluarga serta cita-cita dan ambisi yang tampak dari tingkah laku anggota-anggota keluarga yang lebih tua umurnya, . . . mempengaruhi tingkah laku serta sikap anak secara langsung ataupun tidak langsung. Anak yang terlalu dimanjakan, terlalu dilindungi atau dilantarkan atau orang tuanya bersikap keras atau sakit gangguan perasaan, dapat menjadikan anaknya perusak, penakut dan sakit saraf.¹⁵

C. Sikap Dan Tingkah Laku Anak.

Anak sebagai manusia yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaannya, senantiasa memperlihatkan sikap dan tingkah lakunya terhadap orang tuanya. Antara anak yang satu dengan anak yang lain mempunyai sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Pembawaan/bakatnya satu sama lain tidak sama.
- b. Sekitar atau lingkungan hidup masing-masingnya tidak sama.
- c. Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam perjalanan hidup juga berlainan dari yang satu dengan yang lainnya.¹⁶

¹⁵ Drs. H. M. Arifin, M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. cet. II Jakarta: Bulan Bintang, 1976. n. 87

¹⁶ I b i d. hal. 34

Perbedaan-perbedaan faktor yang mempengaruhi anak tersebut menyebabkan anak mempunyai sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda.

Banyak orang tua yang tidak memahami hal demikian sehingga setiap anak ingin diperlakukan sama. Mereka lupa bahwa setiap anak yang lahir telah membawa potensi potensi untuk berkembang, di samping adanya pengaruh lingkungan yang tidak sama. Banyak orang tua yang cemas akan sikap dan tingkah laku anaknya, yang sering memperlihatkan sikap menentang apabila berhadapan dengan orang tuanya.

Hal tersebut timbul dalam sikap dan tingkah laku anak karena adanya kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak terpenuhi dari orang tuanya.

Perasaan si anak terhadap orang tuanya, sebenarnya kompleks . . . dan memuncak pada umur menjelang 3 tahun yaitu umur di mana hubungannya dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat kepada hubungan emosi, di mana ibu menjadi obyek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, takut akan terjauh daripadanya atau kehilangan kasih sayangnya.¹⁷

Kebutuhan dari orang tua akan semakin meningkat bila anak telah menginjak masa remaja di mana fungsi yang ada dalam dirinya mulai berubah dari fungsi anak-anak menjadi fungsi remaja.

Sikap ingin meniru mulai menonjol, meniru apa saja yang dilihat, didengar, dan dihayatinya. Apa saja

¹⁷Dr. Zakiyah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. cet.VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1979 h. 51.

yang dirasakan indah/baik menurut pandangan remaja yang masih hijau itu selalu ingin diturutinya. Bukan yang lahir saja yang ingin ditiru bahkan sikap hidup seseorang yang menjadi pujaannya pun ingin ditiru dan dituruti idenya dan kepercayaannya serta pandangan nilai-nilai hidupnya juga demikian.¹⁸

Pada masa inilah anak ingin diperhatikan, ingin disanjung, ingin dipuji. Dan lebih menonjol lagi ialah anak sering memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang aneh-aneh di hadapan orang tuanya, bahkan di hadapan orang banyak. Untuk menghindarkan anak dari hal tersebut maka:

Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaga dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membuasakan anak dengan nikmat-nikmat.¹⁹

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka sebelum anak terpengaruh dengan lingkungan orang-orang yang jahat, orang tua harus memilih tempat yang cocok untuk mendidik dan membina anak menjadi manusia yang berakhlak bagus/mulia.

Khususnya masyarakat desa Batetangnga, telah memilih tempat yang baik untuk pendidikan dan pembinaan bagi anaknya yaitu dengan memasukkannya di pesantren sebelum terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Rata-rata dari mereka memasukkan anaknya di pesantren setelah tamat SD dan sederajatnya, bahkan ada yang langsung me-

¹⁸Drs. Anwar Masy'ari. Membentuk Pribadi Muslim. cet. I, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1986 h. 73

¹⁹Drs. H.M. Arifin, M.Ed. Op. Cit. h. 75

masukkan anaknya di pesantren sebelum mengecap pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya. Untuk jelasnya terlihat pada tabel berikut:

TABEL XIII
TEMPAT SEKOLAH ANAK RESPONDEN
SEBELUM MASUK DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban	Frek	%
a.!	Lansung di pesantren!	4	5 %
b.!	Tamat SD	71	88,75%
c.!	Tamat SMP / SMA	-	-
d.!	Lain-lain	5	6,25 %
J u m l a h		80	100 %

Data: Diolah dari item 11

Keinginan masyarakat desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren tidak mendapat kesulitan dari pihak anak, artinya si anak tidak menampakkan sikap menentang orang tuanya, sebab memang juga anak berkeinginan untuk masuk di pesantren.

TABEL XIV
PROSENTASE KEINGINAN ANAK MASUK
DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban	Frek	%
a.!	Kemauan orang tua!	1	2,5 %
b.!	Kemauan sendiri	2	5 %
c.!	Kemauan orang tua! ! dan kemauan ! sendiri	37	92,5 %
J u m l a h		40	100 %

Data: Diolah dari item 25

Banyak anak yang berkeinginan menuntut ilmu pengetahuan di pesantren, oleh karena dipengaruhi situasi dan kondisi masyarakat, di mana:

Masyarakat desa Batetangga lebih memperhatikan dan lebih menghargai orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama daripada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan umum. Di samping itu yang berpengetahuan agama sering tampil pada acara resmi, seperti bulan Ramadhan, acara pernikahan, acara-acara peringatan hari besar agama, dan sebagainya. Faktor inilah yang mendorong anak masuk di pesantren.²⁰

Selain itu, anak sejak kecil telah terbiasa dengan situasi kegamaan yang senantiasa dikembangkan oleh masyarakat, sehingga sikap dan tingkah laku anak yang mencerminkan sifat-sifat ke-Islaman.

Dengan keinginan sendiri anak yang didukung keinginan orang tua untuk masuk di pesantren, maka keberhasilan anak dalam menuntut ilmu pengetahuan di pesantren tercapai dengan baik. Di samping orang tua ber-sungguh-sungguh mencari biaya buat sekolah anaknya. Akhirnya dua keinginan yang terpadu yaitu keinginan orang tua dan keinginan anak mencapai sasaran dengan baik.

D. Motivasi Tokoh Masyarakat Dan Pemerintah.

Tokoh masyarakat dan pemerintah adalah dua unsur pimpinan yang senantiasa bekerja sama dalam membina dan mengembangkan, serta meningkatkan kesejahteraan masya -

²⁰ Sulaiman (Pembina Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang), wawancara, Batetangga, 30 Oktober 1991

rakat dari berbagai bidang.

Tokoh masyarakat adalah pemimpin masyarakat yang bersifat spontan, artinya dia memimpin masyarakat atas dasar keikhlasan sebagai orang yang mempunyai kelebihan dari anggota masyarakat lainnya. Sedang pemerintah adalah pemimpin masyarakat yang diangkat dengan melalui prosedur tertentu serta mendapat surat resmi dari atasannya.

Bagi masyarakat Islam memilih seorang pemimpin harus sesuai dengan landasan Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul (hadits). Dalam al-Qur'an Allah menegaskan syarat seorang pemimpin masyarakat Islam, yaitu Firman-Nya pada surah Ali 'Imran ayat 28, berbunyi:

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا
 أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَةً وَيُخَذِرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ
 وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya:

Janganlah seorang mu'min mengambil orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa yang berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu.²¹

²¹Dep. Agama RI. Op. Cit. h. 80

Dengan melihat ayat di atas, maka dapat dimengerti bahwa pemimpin yang harus diikuti ajakannya adalah pemimpin benar-benar yang beriman yang ditandai dengan prestasi ibadah kepada Allah Swt. bersatunya kata/ucapan dengan perbuatan, dan hubungannya dengan sesama manusia cukup baik. Adapun memilih pemimpin dari golongan non-Islam adalah buat sementara demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam masyarakat.

Di desa Batetangnga yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, maka sudah tentu memilih pemimpin yang beriman (orang mu'min).

Seseorang yang telah diakui masyarakat sebagai pemimpinnya berkewajiban memelihara dan menjaga masyarakat dari hal-hal yang akan mengganggu ketenteraman masyarakat, khususnya pengaruh-pengaruh kebudayaan barat yang akan merusak kepribadian masyarakat. Memberikan contoh teladan dalam sikap dan tingkah laku yang baik, senantiasa memperingatkan masyarakat agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَأَتَىٰكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْعَدْوِيِّ وَيُنَهِوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُقَلِّدُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²²

Dengan adanya orang yang senantiasa memperingatkan kepada masyarakat umum untuk berbuat kebaikan dan mencegah terjadinya tindak kejahatan, maka dalam masyarakat tercipta suasana di mana masing-masing anggota masyarakat dapat menjaga diri sendiri, dan bersama-sama memelihara ketenteraman dalam lingkungan masyarakatnya.²³

Khususnya pemerintah terhadap masyarakatnya mempunyai tanggung jawab dari dua jurusan, yaitu:

1. Karena mereka dipilih untuk mengurus urusan rakyat. Urusan rakyat yang paling pokok adalah pendidikan mereka.
2. Karena masing-masing pribadi pejabat pemerintah itu mempunyai kewajiban pula untuk menyampaikan ajaran agama Islam walaupun satu ayat sebagai di perintahkan oleh Nabi.²⁴

Selain itu al-Ghazali menyebutkan kewajiban-kewajiban raja (pemerintah), sebagai berikut:

1. Perlunya mengetahui keadaan-keadaan daerahnya dan bahaya-bahaya yang akan terjadi serta berusaha memberikan kemakmuran.
2. Mendidik pembantu-pembantu dan pegawai-pegawai kerajaan, yang dalam hal tersebut raja bertanggung jawab terhadap mereka.
3. Seorang raja tidak boleh menyombongkan dirinya karena kesombongan itu bisa menimbulkan kemarahan dan balas dendam.

²²I b i d. h. 93

²³Disadur dari: Drs. Syahminan Zaini. Op.cit hal. 139

²⁴I b i d. h. 142

4. Raja adalah seorang penduduk di antara rakyat yang diperintahnya, sehingga ia tidak menyenangi sesuatu, maka hal tersebut tidak boleh memaksanya pada orang lain.
5. Raja tidak boleh terlalu banyak dengan ibadat - ibadat yang akan dikerjakan pada saat-saat dalam pemerintahannya, ada orang lain yang berkepentingan dengannya.
6. Raja tidak boleh membiasakan dirinya buat mengikuti hawa nafsunya . . .
7. Harus menghindarkan diri dari sifat-sifat kekerasan dan memaksa pada keadaan yang biasa diselesaikan dengan cara yang baik.
8. Berusaha membawa kesenangan pada rakyatnya sesuai dengan peraturan agama.
9. Jangan berusaha menuntut kerelaan seseorang selama bertentangan dengan peraturan agama.
10. Menolong rakyatnya yang sensara dengan menggunakan keuangan negara bila timbul musim kelaparan, barang-barang harganya naik, karena hal tersebut akan dapat mengekalkan kecintaan rakyat serta mencegah adanya kerakusan penimbun-penimbun barang.²⁵

Ini berarti bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang senantiasa memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyatnya. Lebih mengarahkan perhatiannya pada kepentingan umum daripada kepentingan dirinya sendiri.

Dalam hubungannya dengan motivasi masyarakat memasukkan anaknya di pesantren, maka pihak tokoh masyarakat dan pemerintah tidak tinggal diam untuk memberikan motivasi kepada setiap orang tua untuk memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah agama, khususnya pesantren.

Setiap ada kesempatan bertemu dengan masyarakat baik dalam pertemuan resmi seperti rapat, peringatan

²⁵ Imam Ghazali. Ajaran-Ajaran Akhlak. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981, h. 97

hari-hari besar agama dan nasional, pengajian-pengajian, maupun pertemuan yang tidak resmi yaitu ketika bertemu dengan masyarakat di mana saja ia berada. Tokoh masyarakat dan pemerintah menghimbau masyarakat agar dapat memasukkan anaknya di pesantren, meskipun hanya seorang saja. Khususnya responden, terlihat pada tabel berikut:

TABEL XV

HIMBAUAN TOKOH MASYARAKAT DAN PEMERINTAH
TERHADAP RESPONDEN UNTUK MEMASUKKAN ANAK
MEREKA DI PESANTREN

No!	Kategori jawaban !	Frek !	Prosentase
a.!	Ya, selalu	! 53 !	66,25 %
b.!	Kadang-kadang	! 27 !	33,75 %
c.!	Tidak pernah	! - !	-
Jumlah		! 80 !	100 %

Data: Diolah dari item 19

Tujuan utama yang ingin dicapai tokoh masyarakat dan pemerintah memotivasi masyarakat memasukkan anaknya di pesantren adalah bahwa :

Semua anak yang ada di desa Batetangnga adalah pewaris kepemimpinan yang suatu saat akan dibebankan kepadanya. Maka sebelum sampai saatnya pemimpin masyarakat terlebih dahulu anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan iman yang kuat, dididik dan dibina untuk mencapai kepribadian yang kuat, berbudi pekerti luhur. Tempat yang tepat untuk membina anak ke arah yang diinginkan adalah dengan memasukkannya di pesantren. Sehingga saatnya peralihan kepemimpinan ke generasi muda, maka tidak sulit untuk mendapatkan pemimpin yang baik.²⁶

²⁶Saraila (kepala desa). wawancara, Batetangnga, 4 Nopember 1991

Jadi tujuan utama tokoh masyarakat dan pemerintah memotivasi masyarakat adalah agar generasi muda di desa Batetangnga semuanya memiliki kepribadian yang kuat ber budi pekerti luhur, berakhlak mulia, serta mengetahui kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang baik. Sebab:

Dengan iman, anggota masyarakat menjadi hamba Allah, bersaudara dan menguasai sumber - sumber kekayaan alam, yang telah dijadikan untuk mereka. Mereka mem bina masyarakat atas keinsafan bahwa usaha atau kerja menjadi sumber hak dan derajat seseorang. Atas kesadaran bahwa persaudaraan seiman menjadikan mereka sekutu dalam pekerjaan, baik dalam sumber, penghasilan atau harta. Harta mana adalah milik Allah.²⁷

D. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi.

Setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang tergantung dari faktor dominan yang mem - pengaruhi tindakannya itu, baik dari dalam maupun dari luar diri yang memperbuatnya.

Sebagaimana halnya dengan masyarakat Batetangnga, maka motivasinya memasukkan anaknya di pesantren karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang dominan yang mempe - ngaruhi masyarakat memasukkan anaknya di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keagamaan.

Faktor agama merupakan faktor yang terkuat mem - pengaruhi masyarakat Batetangnga memasukkan anaknya di

²⁷ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. Filsafat Pendidikan Islam. cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1983 h. 166

pesantren. Berarti bahwa nilai-nilai agama telah me -
nyatu dalam diri masyarakat, yang tercermin dari sikap
dan tingkah lakunya sehari-hari.

Kalau kita kembali menengok sejarah masuknya
Islam di desa Batetangnga sampai pada perkembangannya
seperti yang telah diuraikan pada bab II sub-bab C di
atas, maka dalam waktu yang cukup lama itu masyarakat
mempelajari dan mendalami ilmu dan ajaran agama Islam.
Sehingga pengaruh nilai-nilai agama dalam diri masya -
rakat Batetangnga menjadi kuat.

Keadaan seperti itulah yang ingin diwariskan ke-
pada anak-cucunya. Bahkan masyarakat Batetangnga meng -
harapkan agar suasana keagamaan yang selama ini ber -
langsung dengan baik di kalangan masyarakat dapat dibina
dan dilestarikan oleh keturunannya sepanjang hayat ma -
syarakat Batetangnga.²⁸

Masyarakat Batetangnga berkeinginan memasukkan
anaknyanya di pesantren bukan karena ingin menjadikan
anaknyanya 'ulama, pandai bahasa Arab. Tujuannya yang
paling utama ialah di samping mengetahui berbagai
ilmu agama Islam, juga agar anaknyanya menjadi ma -
nusia yang utuh. Sehingga setelah peralihan gene-
rasi kepada keturunannya, suasana kehidupan yang
selama ini dalam masyarakat diwarnai dengan nilai-
nilai agama Islam dapat dipertahankan terus - me -
nerus.²⁹

Dengan mengarahkan anak ke lembaga pendidikan
agama, khususnya pesantren, maka anak akan mampu me -

²⁸H. Mahfudz B. (Tokon Masyarakat), wawancara, Bate
tangnga, 15 Nopember 1991

²⁹Sulaiman (Pembina Pesantren Al-Inhsan DDI Ka -
nang), wawancara, Batetangnga, 30 Oktober 1991.

warisi pola kehidupan orang tuanya yang dihiiasi dengan nilai-nilai agama. Tahan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, perubahan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan akibat komunikasi yang serba modern, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Yang akan mengakibatkan perubahan nilai bagi kehidupan masyarakat.

Hal tersebut apabila terlepas dari kontrol agama, "akan memberikan kehidupan yang pincang, kehidupan manusia terancam kerusakan dan kehancuran".³⁰ Hal inilah yang dikuatirkan masyarakat terjadi pada masa mendatang, sehingga sedini mungkin membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan agama dan membina mental keagamaan anaknya dengan memasukkannya di pesantren.

2. Faktor Kebudayaan.

Setiap daerah, suku, bangsa dan negara masing-masing mempunyai warisan budaya dari leluhurnya yang ingin dilanjutkan kepada keturunannya. Demikian pulalah dengan masyarakat Batetangga juga menerima warisan budaya dari leluhurnya yang ingin dilanjutkan kepada keturunannya.

Bila dilihat dari sisi agama Islam, maka budaya warisan dari leluhurnya kebanyakan tidak bertentangan dengan Islam. Sehingga masyarakat berkeinginan untuk mewariskan kepada keturunannya. Oleh karenanya sebelum anak menerima warisan budaya terlebih dahulu dibekali dengan ilmu agama demi untuk memilih budaya yang sesuai dengan agama untuk dilestarikan, sedang budaya yang bertenta-

³⁰ Drs. Nasruddin Razak. Dienul Islam. cet. I Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1989. n. 52

ngan dengan agama dihilangkan dalam kehidupan masyarakat.³¹

Faktor tersebut di atas yang juga mendorong masyarakat Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, yang nantinya disatukan dengan nilai budaya warisan leluhurnya. Dalam artian bahwa budaya warisan leluhurnya yang sesuai dengan ajaran agama akan dilestarikan dalam rangka membina masyarakat ke arah yang lebih maju.

"Agama dan kebudayaan berkedudukan seimbang dalam Addin, bahkan agama itu mengendalikan kebudayaan. Agama membentuk taqwa, yang jadi pangkal kebudayaan".³² Berarti bahwa membina dan memupuk nilai budaya dalam masyarakat harus didasarkan pada agama.

3. Faktor Pendidikan.

Sebagian masyarakat desa Batetangnga berpendidikan tingkat dasar, bahkan ada yang tidak tamat tingkat SD dan buta huruf, sebagian kecil yang berpendidikan tingkat lanjutan pertama dan atas dan Sarjana. Khususnya responden (orang tua santri) yang umumnya berpendidikan tingkat dasar dan tidak tamat sekolah dasar.

Frekwensi tingkat pendidikan responden (orang tua santri), jelasnya terlihat pada tabel berikut:

³¹Sulaiman (Pembina Pesantren Al-Ihsan DDI Kandang), wawancara, Batetangnga, 30 Oktober 1991

³²Drs. Sidi Gazalba. Masyarakat Islam, pengantar Sosiologi dan Sosiografi. cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 127.

TABEL AVI
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN

No!	Tingkat Pend.	Frek	%
1.	Buta huruf	8	10 %
2.	Tidak tamat, SD sederajatnya	20	25 %
3.	SD dan sederajat nya	36	45 %
4.	S L T P	8	10 %
5.	S L T A	6	7,5 %
6.	Sarjana	2	2,5 %
J u m l a h		80	100 %

Data: Diolah dari item 3

Responden yang berpendidikan SLTP ke atas me -
masukkan anaknya di pesantren karena ia sudah menge -
tahui betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam menjalani
kahidupan ini. Namun responden yang berpendidikan SD
ke bawah menginginkan agar tingkat pendidikan orang
tuanya tidak terulang lagi pada anaknya, mereka ingin
agar pendidikan anaknya lebih tinggi daripada pendidi -
kan yang dimiliki orang tuanya, dan inilah yang men -
dorong memasukkan anaknya di pesantren.

Mereka merasa tidak bertanggung jawa bila pendi -
dikan anaknya setingkat/setaraf dengan pendidikan yang
ia miliki. Di samping itu faktor keagamaan di atas yang
mempengaruhi masyarakat, khususnya responden (orang tua
santri) maka untuk meningkatkan dan melanjutkan pendidi -
kan anaknya, mereka memilih lembaga pendidikan yang

lebih banyak mengarahkan pendidikan dan pengajarannya pada bidang agama, seperti pesantren.³³

4. Faktor Ekonomi.

Kalau dilihat tingkat ekonomi masyarakat Khususnya responden yang umumnya berekonomi lemah, maka mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Apalagi sekarang segalanya membutuhkan biaya yang banyak.

Oleh karena animo dan minat masyarakat melebihi kemampuan ekonominya untuk melanjutkan pendidikan anaknya, labih-lebih terhadap pendidikan agama. Pendidikan anaknya tidak putus sebelum tercapai cita-citanya. Apalagi lembaga pendidikan, seperti:

Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang Batetangga, pesantren Lil-Banin DDI Kahallangan Pinrang, pesantren putri Lil-Banat DDI Ujung Lare Parepare, pesantren Hasan Yamani Campalagiang Polmas, pesantren Ihyaul 'Ulumuddin DDI Baruga Majene, pesantren DDI Mangkoso Barru, dan pesantren putra Pondok Madinah Ujung Pandang. Banyak memberikan kebijaksanaan mengenai biaya bagi masyarakat yang kurang mampu / berekonomi lemah, sehingga mereka lebih memilih pesantren tempat sekolah anaknya untuk mengimbangi kemampuan ekonominya.³⁴

F. Langkah - Langkah Pengembangan.

Untuk lebih membangkitkan semangat dan mempertinggi keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan pesan

³³Syamsuddin (Orang tua Santri, Tokoh Masyarakat), wawancara, Batetangga, 5 Nopember 1991

³⁴Sulaiman (Pembina Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang), wawancara, Batetangga, 30 Oktober 1991.

tren dalam membina dan mendidik anak, perlu ditempuh langkah-langkah yang tepat dan positif. Guna menarik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di pesantren.

Kurangnya animo dan minat masyarakat terhadap pesantren disebabkan karena masyarakat kurang mengerti dan memahami eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus sebagai lembaga sosial/kemasyarakatan.

Untuk menarik minat masyarakat, khususnya masyarakat desa Batetangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren perlu ditempuh langkah-langkah yang intensif sebagai berikut:

1. Informasi yang jelas tentang pesantren terhadap masyarakat.

Yang perlu diinformasikan kepada masyarakat secara jelas mengenai pesantren adalah:

- a. Tujuan, fungsi, dan peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sosial/kemasyarakatan.
- b. Tenaga pendidik dan pengajar di pesantren.
- c. Mutu pendidikannya.
- d. Posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan formal.³⁵

Keempat faktor inilah yang tidak jelas terhadap masyarakat, sehingga sebagian besar masih enggan memasukkan anaknya di pesantren.

³⁵Sulaiman (pembina Pesantren Al-Ihsan DDI Kang), wawancara, Batetangnga, 30 Oktober 1991

Bagi masyarakat Batetangnga, meskipun sebagian besar pendidikannya tergolong rendah namun dari segi pengalaman hidup, mereka tidak dapat dikelabui. Oleh karena itu untuk menarik minat/hasrat masyarakat memasukkan anaknya di pesantren diperlukan informasi yang jelas mengenai situasi dan kondisi pesantren sekarang ini, khususnya dalam masalah pembinaan pribadi anak.

Bila penyampaian tersebut dilakukan berkesinambungan, maka saat-saat mendatang masyarakat desa Batetangnga semakin berminat memasukkan anaknya di pesantren. Melihat kenyataan minat/hasrat dan animo masyarakat terhadap kegiatan keagamaan cukup tinggi, selain itu jumlah penduduknya mayoritas beragama Islam yaitu 5052/98,6 % dari 5125 jiwa penduduk desa Batetangnga.

2. Pembinaan Masyarakat (Pembinaan Keagamaan).

Dalam hal pembinaan keagamaan masyarakat desa Batetangnga, maka tokoh masyarakat dan pemerintah dibantu pengurus DDI Kanang Batetangnga telah menetapkan pembinaan keagamaan masyarakat yang intensif dilakukan yaitu menggalakkan pengajian (majlis Ta'lim) di berbagai tempat, seperti di mesjid/mushallah, tiap-tiap dusun (6 dusun), kelompok-kelompok remaja dan PKK.

Adapun pelaksanaan pengajian (majlis Ta'lim) dalam rangka pembinaan keagamaan masyarakat, secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Kitab Tiap Mesjid/Mushallah.

- Mesjid Raya/Murul Huda : 3x seminggu (Minggu, Selasa, Kamis) selesai shalat Maghrib.
- Mushallah Ittihadul Iman : 2x seminggu (Senin, Jum'at) selesai shalat Maghrib.
- Mushallah Mushafirin : 2x seminggu (Selasa, Sabtu) selesai shalat maghrib.
- Mesjid Babussalam : 2x seminggu (Rabu, Minggu) selesai shalat Maghrib.
- Mesjid Nurul Jihad : 2x seminggu (Selasa, Kamis) selesai shalat Maghrib.
- Mushallah Nurul Iman : 2x seminggu (Minggu, Rabu) selesai shalat maghrib.
- Mesjid Miftahul Khair : 1x seminggu (tiap Kamis) selesai shalat Maghrib.
- Mesjid/Mushallah di dusun Kaleok : Tidak tetap.

b. Pengajian/Majlis Ta'lim

- PKK desa Batetangnga : 2x sebulan (minggu I dan III)
- Masyarakat umum dan kelompok remaja tiap dusun : 2x seminggu.

c. Penceramah/Pembawa Acara

- Kh. Arief Lewa Ba. - H. Mahfudz B.
- Ustadz Abd. Latief - H. Maddarammang
- Ustadz Abd. Gani - N u h u n g
- H. Nôta D. - H. Hasan Husain
- Syamsuddin - Drs. Jamaluddin Razak.
- Sulaiman

d. Kitab-kitab Yang Diajarkan:

- Durratun Nashihin - Jawakhirul Bukhary
- Kifayatul Akhyar - Riyadhush Shalihin
- Safinatun Naja' - Bulughul Maram
- Kitab-kitab tafsir lainnya.

e. Khusus Syekh Muh. Ali Sayyid Mas'ud, membawakan pengajian tiap malam Jum'at di mesjid Raya/Murul Huda

Sumber data: Sekretariat Pengurus DDI Kanang Batetangnga.

Selain dari kegiatan di atas, juga desa Batetangnga telah dijadikan oleh Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai desa Binaan dalam berbagai bidang, khususnya bidang agama. Desa ini ditetapkan UMI sebagai desa Binaan atas prakarsa pemerintah, tokoh masyarakat, dan pengurus DDI.³⁶

3. Pemanfaatan Alumni/Keluaran Pesantren.

Salah satu langkah yang juga ditempuh untuk menarik minat masyarakat memasukkan anaknya di pesantren adalah memanfaatkan setiap keluaran pesantren yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Telah menjadi kebanggaan masyarakat (orang tua) bila sering menyaksikan anaknya tampil dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, ceramah-ceramah, dan kegiatan-kegiatan lainnya.³⁷ Berarti bahwa masyarakat Batetangnga senantiasa mengharapkan agar anaknya menjadi orang yang berguna yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya untuk kepentingan umum/masyarakat.

Sehubungan hal tersebut, maka pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai penampung aspirasi masyarakat memberikan kesempatan kepada keluaran pesantren untuk menjadi motivator dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti perayaan hari-hari besar agama dan nasional,

³⁶ Saraila (Kepala Desa), wawancara, Batetangnga, 4 Nopember 1991.

³⁷ Sulaiman (Pembina Pesantren Al-Ihsan DDI Kang), wawancara, Batetangnga, 30 Oktober 1991.

pengajian-pengajian/majlis Ta'lim dalam masyarakat, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Khususnya pada bulan Suci Ramadhan, semua anak yang pernah menuntut ilmu pengetahuan di pesantren dimanfaatkan untuk memberikan/membawakan ceramah disetiap mesjid/mushallah yang ada di desa Batetangnga. Bahkan ada anak yang keluar daerah dengan status pribadi untuk membawakan ceramah. Misalnya ke desa tetangga seperti: desa Amassangan/Binuang, desa Paku, desa Tonyamang, dan daerah-daerah lain yang dikenalnya.

BAB V

P E N U T U P

Dengan selesainya uraian-uraian yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu dalam skripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan beberapa saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan.

1. Masyarakat desa Batetangnga memberikan kepercayaan kepada pesantren untuk membina dan mendidik anak mereka sehingga mempunyai kepribadian yang sempurna jasmani dan rohani, dan untuk menjadikan ia orang yang berguna bagi masyarakat, agama, negara dan bangsanya, lebih - lebih dapat berguna bagi diri sendiri dan keluarganya.

2. Keinginan masyarakat desa Batetangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren bukan semata-mata keinginan orang tua sendiri, tetapi adanya perpaduan antara keinginan orang tua dan keinginan anak. Sehingga keduanya berhasil dengan baik. Sang anak berhasil menyelesaikan pendidikannya karena tidak dipaksa masuk di pesantren, sedang orang tuanya berhasil menyekolahkan anaknya dan merasa senang atas prestasi yang dicapai oleh anaknya itu.

3. Faktor keagamaan dan kebudayaan adalah faktor yang utama dan dominan mempengaruhi orang tua di desa Batetangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren. Sebab

masyarakat desa Batetangnga mengharapkan kepada anaknya dapat melanjutkan suasana keagamaan yang telah dirintis dan dibina oleh para leluhurnya/pendahulunya yang telah menyatu dalam kehidupannya. Di samping itu dapat melanjutkan dan memelihara warisan budaya dari leluhurnya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Ternyata faktor ekonomi dan faktor pendidikan tidak banyak mempengaruhi orang tua/masyarakat desa . Bate- tangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren adalah masyarakat yang berekonomi lemah dan berpendidikan rendah, bahkan ada yang buta huruf.

5. Dalam hal ini tokoh masyarakat dan pemerintah turut serta memotivasi masyarakat desa Batetangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren, dengan mengusahakan informasi yang jelas tentang **situasi** dan kondisi pesantren sekarang ini, eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan secara rutin/kontinyu yang diprakarsai oleh organisasi yang ada, seperti DDI.

6. Selain itu tokoh masyarakat dan pemerintah telah memanfaatkan setiap anak pesantren dan alumni / keluaran pesantren dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti membawakan ceramah pada bulan Ramadhan di setiap mesjid/mushallah yang ada di desa Batetangnga. Ikut serta menggalakkan pengajian/majlis Ta'lim yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok remaja dan PKK, dan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan lainnya.

B. Saran - Saran.

1. Untuk mendidik dan membina kepribadian anak ke arah yang lebih baik dan anak mampu meneruskan cita-cita masyarakatnya, khususnya cita-cita orang tuanya. Hendak - nya seluruh masyarakat desa Batetangnga menaruh/memberi kepercayaan dan meyakini akan keberhasilan pesantren dalam membina anak sebagai generasi muda dan generasi pelanjut cita-cita orang tua, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

2. Hendaknya masyarakat desa Batetangnga tidak terpengaruh pada informasi yang tidak jelas yang mengatak - kan bahwa anak yang menuntut ilmu pengetahuan di pesantren masa depannya kurang baik, sehingga minatnya untuk memasukkan anaknya di pesantren menjadi lenyap.

3. Untuk semakin membangkitkan minat masyarakat desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren. Hendaknya tokoh masyarakat dan pemerintah lebih banyak mengambil langkah-langkah pengembangan yang positif, lebih menam - pakkan partisipasi keluaran pesantren dalam segala aspek pembinaan kemasyarakatan, dan meneliti setiap informasi yang akan sampai di tengah-tengah masyarakat desa Batetangnga, khususnya informasi tentang pesantren.

KEPUS T A A N

- Ahmad D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. cet.VI, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1986
- Anwar Masy'ari, Drs. Membentuk Pribadi Muslim. cet. I, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1986.
- Ahmad Hasyim Bek, Sayyid. Mukhtaarul Ahaadits an-Nabawy. cet.IV, Surabaya: Maktabah Sayyid Ibnu Nashir Ibnu Nabhaan, 1367 H./1948 M.
- Dep. Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta : Yamunu, 1970
- Ghazali, Imam. Ajaran-Ajaran Akhlak. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.
- Manfred Ziemek. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. cet. I, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), 1986.
- Mahyuddin Aby Zakariyyah Bin Syaraf an-Nawawy, Syaikhul Islamy. Riyadhush Shaalihiin Min Kalami Sayyidil Mursaliin. Pekalongan: Maktabah Raja Murah.
- M. Arifin, M.Ed, Drs. H. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. cet.II, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et al. Kamus Istilah Pengetahuan Populer. Gresik Jatim: CV. Bintang Pelajar.
- M. Ngalim Purwanto, Dra. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Jakarta: Remadja Karya CV. 1985.
- Nasruddin Razak, Drs. Dienul Islam. cet. 4, Bandung : Pt. Al-Ma'arif, 1989.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Prof, Dr. Filsafat Pendidikan Islam. cet.II, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren . Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1984/1985.
- _____ . Pondok Pesantren Dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI, 1983/1984
- _____ . Standarisasi Sarana Pondok Pesantren. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI, 1983/1984
- _____ . Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1985/1986

- _____. Pondok Pesantren Dan Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI, 1984/1985
- _____. Pondok Pesantren Dan Angkatan Kerja. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1985/1986
- Sidi Gazalba, Drs. Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi Sosiografi. cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- St. Meichati, MA. Ilmu Pendidikan (Introduction To Education By Crow & Crow). Jokjakarta: Usaha Mahasiswa "USMA", 1962
- Syahminan Zaini, Drs. Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Taufiq Abdullah, ed. et al. Agama Dan Perubahan Sosial. cet. I, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Th. 1989. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pt. Armas Duta Jaya, 1989.
- W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. cet. VII, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Zakiah Daradjat, Dr. Ilmu Jiwa Agama. cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____. Pembinaan Remaja. cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Zuhairini, et al. Dra. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta, Ditjen Binbaga Islam Dep. Agama RI, 1986.
- _____. Majalah Bulanan Suara Masjid. No. 130, Jakarta: 1405 H./1985 M.
- Kabry, Abd. Muiz, Drs. H. Membina Naluri Beragama. cet. I, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1982, h. 50

DAFTAR RALAT

No.	Hal	Baris ke atas	dari bawah	Tertulis	Sebenarnya
1.	44	-	4	mengeloa	mengelola
2.	45	-	3	Penggunannya	penggunaannya
3.	54	5	-	kegamaan	keagamaan
4.	57	-	10	mengmbangkan	mengembang- kan
5.	61	-	3	saatsuasana	saat suasana
6.	68	3	-	pernan	peranan
7.	75	-	12	membuasakan	membiasakan
8.	81	12	-	biasa	bisa
9.	84	5	-	perkembangn- nya	perkembangan nya
10.	90	8	-	penyempaian	Penyampaian
11.	92	1	-	di tas	di atas

DAFTAR PERTANYAAN

Judul : STUDI TENTANG MOTIVASI MASYARAKAT DESA
BATELANGGA MEMASUKKAN ANAKNYA DI PESANTREN

I. KETENTUAN ANGKET

1. Angket ini diharapkan diisi sesuai yang sebenarnya.
2. Maksud pengisian angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET.

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tepat yang terdapat pada tiap-tiap nomor.

III. PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN ORANG TUA SANTRI.

1. Nama : _____
2. Pekerjaan : _____
3. Pendidikan terakhir: _____
4. Penghasilan perbulan: _____
5. Berapakah anak bapak yang sekolah di pesantren ?
a. Hanya seorang b. 2 orang c. 3 orang
d. 4 ke atas.
6. Apakah bapak memaksa anaknya masuk di pesantren ?
a. Ya, dipaksa b. Setengah dipaksa c. Tidak dipaksa.
7. Bagaimanakah sikap bapak, jika anak bapak sendiri yang ingin masuk di pesantren ?
a. Setuju b. kurang setuju c. tidak setuju
8. Bagaimanakah tindakan bapak, kalau keinginan bapak ditolah anaknya ?
a. dinasehati b. dikerasi c. didiamkan saja.
9. Apakah tujuan bapak memasukkan anaknya di pesantren ?
a. Untuk mendidik anak berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia.
b. Mendidik/membiasakan anak melaksanakan ajaran agama.
c. Untuk menghindarkan anak dari pengaruh lingkungan yang buruk.
d. Untuk mengetahui lebih banyak ajaran agama.
10. Apakah bapak menginginkan agar semua anak bapak masuk di pesantren ?
a. Ya, ingin b. Kadang-kadang c. Tidak ingin
11. Di manakah anak bapak sekolah sebelum masuk di pesantren ?
a. Langsung di Pesantren.
b. Tamat SD.
c. Tamat SMP/SMA
d.
12. Apakah bapak pernah mendapat kesulitan selama anak bapak masuk di pesantren ?
a. Ya, pernah b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

- 13. Kalau ada, kesulitan apakah yang bapak alami ?
 - a. Biaya di pesantren sangat tinggi.
 - b. Permintaan anak macam-macam.
 - c. Tidak ada yang membantu di rumah/kampung.
 - d.
- 14. Apakah semua orang tua di desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren ?
 - a. Ya, semua b. Umumnya c. agak banyak
 - d. hanya sedikit
- 15. Apakah bapak pernah mengajak orang tua lain di desa Batetangnga untuk memasukkan juga anaknya di pesantren ?
 - a. Ya, pernah b. Tidak pernah
- 16. Apakah ajakan bapak itu diterima dengan baik ?
 - a. Ya, diterima b. kadang-kadang c. tidak dihiraukan.
- 17. Bagaimanakah tindakan abapak jika ajakannya di tolak ?
 - a. Memberikan pandangan atau menyadarkannya.
 - b. Tidak menghiraukan lagi.
 - c. Mencap sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab.
 - d.
- 18. Bagaimanakah perkembangan sikap anak bapak selama anak bapak sekolah di pesantren ?
 - a. sangat baik b. agak baik c. tetap seperti biasa.
- 19. apakah tokoh masyarakat dan pemerintah di desa bapak selalu menghibau agar anak di masukkan di pesantren ?
 - a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. tidak pernah
- 20. apakah ilmu yang diperoleh anak bapak di pesantren telah dimanfaatkan ?
 - a. Ya, telah dimanfaatkan b. tidak dimanfaatkan.
- 21. apakah bapak menyesal memasukkan anaknya di pesantren?
 - a. Ya, menyesal b. Kadang-kadang c. Tidak, menyesal.
- 22. Sejak tahun berapak anak bapak sekolah di pesantren ?
 -
- 23. apakah yang mendorong bapak memasukkan anaknya di Pesantren ?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
- 24. Bagaimanakah pandangan bapak terhadap pendidikan di pesantren ?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

IV. PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN SANTRI.

- 25. atas kemauan siapakah, adik masuk di pasantren ?
 - a. Kemauan orang tua.
 - b. Kemauan sendiri.
 - c. Kemauan orang tua dan kemauan sendiri.
- 26. Bagaimanakah tindakan orang tua adik kalau adik yang ingin masuk di pesantren ?
 - a. setuju b. kurang setuju c. tidak setuju.

- 27. Apakah di pesantren, pelajaran sangat susah ?
a. Ya, sangat susah b. Kadang-kadang c. tidak susah
- 28. Pernahkah adik ingin keluar dari pesantren ?
a. Ya, pernah b. Tidak pernah
- 29. Apakah besar perhatian orang tua adik, terhadap adik selama sekolah di pesantren ?
a. Ya, besar b. kurang perhatian c. tidak ada perhatian.
- 30. Bagaimanakah perhatian tokoh masyarakat dan pemerintah di desa adik terhadap pesantren ?
a. sangat besar b. kurang perhatian c. tidak ada perhatian
- 31. Apakah ilmu yang diperoleh adik sudah pernah diterapkan di masyarakat di mana adik berada ?
a. Ya, pernah b. Tidak pernah
- 32. Pada acara-acara apakah adik menerapkan ilmunya ?
a. pengajian / majlis Ta'lim.
b. Da'wah/Khuthbah
c. Ta'ziah
d. Organisasi keagamaan
e.
- 33. Berapakah adik bersaudara masuk di pesantren ?
a. hanya sendiri
b. dua bersaudara
c. tiga bersaudara
d.
- 34. Apakah yang ingin dicapai sehingga adik masuk di pesantren ?
a.
b.
c.
d.
- 35. Bagaimanakah masa depan adik kalau sekolah di pesantren ?
a.
b.
c.
- 36. Di pesantren manakah adik sekolah dan tingkatan apa ?
.

V. PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN TOKOH MASYARAKAT DAN PEMERINTAH.

- 37. Dengan banyaknya orang tua di desa Batetangnga memasukkan anaknya di pesantren, bagaimanakah masa depan desa Batetangnga menurut bapak ?
a.
b.
c.
d.
e.
f.
- 38. Faktor-faktor apakah yang dominan mempengaruhi masyarakat desa Batetangnga sehingga memasukkan anaknya di pesantren ?
a.

- b.
- c.
- d.
- e.

39. Bagaimanakah posisi pesantren sekarang ini sebagai lembaga pendidikan formal, menurut bapak ?

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

40. Langkah-langkah apakah yang harus ditempuh untuk membangkitkan semangat minat masyarakat desa Batetangnga untuk memasukkan anaknya di pesantren ?

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

41. Usaha-usaha apakah yang telah dilaksanakan tokoh masyarakat dan pemerintahan untuk membangkitkan minat masyarakat (orang tua) memasukkan anaknya di pesantren ?

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

42. Bagaimanakah pandangan masyarakat (orang tua) di desa Batetangnga terhadap pendidikan di pesantren, menurut bapak ?

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

43. Apakah alumni/keluaran pesantren yang ada di desa Batetangnga telah di manfaatkan ?

a. Ya, telah dimanfaatkan b. belum dimanfaatkan.
Kalau ya, pada kegiatan apakah mereka dimanfaatkan ?

- a.
- b.
- c.
- d.

Dan kalau belum, apa alasannya ?

- a.
- b.
- c.
- d.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II POLEWALI MAMASA
SEKRETARIAT WILAYAH/DAERAH

polewali, 7 oktober 1991

Nomor : 070/267/pem/91
Lamp. : -
Hal : Izin/Rekomendasi Penelitian

K e p a d a
y th. camat polewali
di
polewali.

Menunjuk surat Dekan IAIN AL JAMI'AH ALAUDIN Fak
TARBIYAH pare-pare nomor : TR.II/PP.009/188/1991 tang -
gal 24 september 1991 perihal permintaan izin untuk me-
ngadakan penelitian, maka dengan ini disampaikan kepada
saudara bahwa pada dasarnya Bupati Kepala Daerah Ting -
kat II polewali mamasa menyetujui penelitian yang akan-
dilakukan oleh :

N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
J u d u l : STUDI TENTANG MOTIVASI MASYARA
KAT DESA BATETANGNGA MEMASUK
KAN ANAKNYA ~~DI~~ PESANTREN.

LAMANYA Penelitian dari tanggal 8 oktober sampai 8 Desem
ber 1991, dan untuk suksesnya penelitian dimaksud, maka
bantuan saudara sangat diharapkan.

AN-ABU... KEPALA DAERAH
SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH
SEWILAH
DRS. ABDULLAH DJAGA
PANGKAT : PEMBINA Tk.I
NIP : 010019482

TEMBUSAN : Kepada yth.

1. Gubernur KDH Tk.I Sulsel
Cq. Ka.Biro Bina pem. Umum
di Ujung pandang
2. Ketua Bappeda Tk.I Sulsel
3. Ketua Bappeda Tk.II polmas
4. sdr. Musa S.
5. Dekan IAIN Al. Jamiah pare-pare
6. Arsip.

PEMERINTAH DAERAH T.K. II KABUPATEN POLMAS
KECAMATAN POLEWALI
DESA BATETANGGA

Surat Keterangan
No. 219/DB/91

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Musa S.
No. Induk : 86.31.1261
Status : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
ParePare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jempil'E Soreang ParePare

benar-benar telah mengambil data penelitian untuk penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin ParePare.

Yang bersangkutan telah mengambil data di kantor desa Batetangga, berlangsung pada tanggal : 15 s/d 17-10-1991. Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dimanfaatkan dengan semestinya.

Batetangga, 11 Desember 1991



An. Kepala Desa Batetangga,

SEKRETARIS

(S A H A R U D D I N)

PENGURUS CABANG
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI)
KANANG BATEWANGGA

SURAT KETERANGAN
No. 59/PP/A-11/91

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

N a m a : Musa S.
No. Induk : 86.31.1261
Status : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddi
ParePare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jompi'E Soreang ParePare

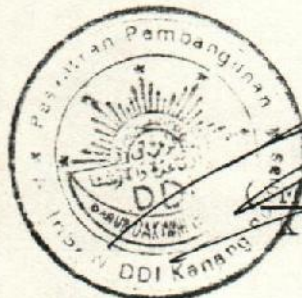
benar telah mengambil data penelitian untuk penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Erepare, di sekretariat DDI Cabang Kanang pada tanggal 25 Oktober 1991.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

MINALLAHIL MUSTA'AN WA'ALAIHIL TIKLAAN

Kanang Batetangnga, 11 Nopember 1991

Pengurus,



(TAHMUDDIN)
Ketua,

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :


N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jompi'E Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddi di Parepare, berlangsung pada tanggal

demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batetangga,

1991


(S A R A I L A)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : H u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jompi'E Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, berlangsung pada tanggal

demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batetangga,

1991



(H. NORA D.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : M u s a S.

Nomor Induk : 86.31.1261

Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Di Parepare

Jurusan : Pendidikan Agama

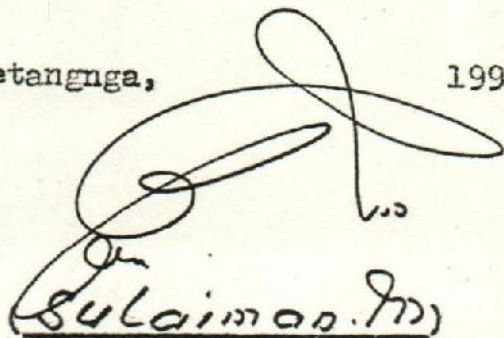
Semester : VIII/II.SKS

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, berlangsung pada tanggal :

Demikianlah surat keterangan kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batetangga,

1991



Sulaiman M.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

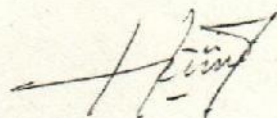
N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jompi'E Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddi di Parepare, berlansung pada tanggal

2 - 2 - 1991

demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batstangga, 2 - " - 1991



Pua Johora

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

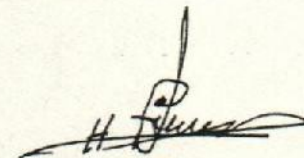
N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jompi'E Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddi di Parepare, berlansung pada tanggal

10 - 11 - 1991

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batetangnga, 10 - 11 - 1991


(H. Latung)

SURAT KETERANGAN

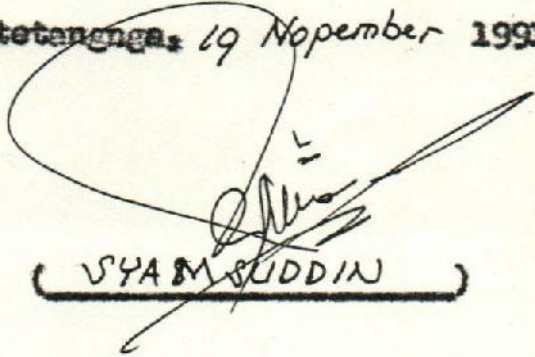
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 66.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II.SKS

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, berlangsung pada tanggal :
19 Nopember 1991

Demikianlah surat keterangan kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batutanga, *19 Nopember 1991*


(SYA M SUDDIN)

SURAT KETERANGAN

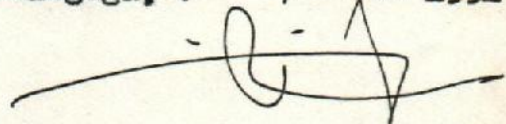
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II. SKS
Alamat : Jompi'E Screang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddi di Parepare, berlangsung pada tanggal 15 Nopember 1991

demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batetangga, 15 Nopember 1991



H. MAHFUDZ, B.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : M u s a S.
Nomor Induk : 86.31.1261
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Di Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : VIII/II.SKS

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, berlangsung pada tanggal :

12 - 11 - 1991

Demikianlah surat keterangan kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Batetangga, 12 - 11 - 1991


RAMANG, K.)

